

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI BUMN**

**NOMOR : KEP-100/ MBU/ 2002**

**(Studi Kasus pada PT Industri Sandang Nusantara  
Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008)**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



**Oleh:**

Margareta Wijayanti

NIM: 052114076

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2010**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI BUMN**

**NOMOR : KEP-100/ MBU/ 2002**

**(Studi Kasus pada PT Industri Sandang Nusantara  
Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008)**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



**Oleh:**

Margareta Wijayanti

NIM: 052114076

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2010**

Skripsi

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN  
SK MENTERI BUMN NOMOR : KEP-100/ MBU/ 2002

(Studi Kasus pada PT Industri Sandang Nusantara  
Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Margareta Wijayanti**

NIM: 052114076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 19 Juli 2010

Dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Nama Lengkap**

Ketua : Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.  
Sekretaris : Lisia Apriani, S.E., M. Si., Akt., QIA  
Anggota : Firma Sulistiyowati, S. E., M. Si., QIA  
Anggota : Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt., QIA  
Anggota : Lisia Apriani, S.E., M. Si., Akt., QIA

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 31 Juli 2010

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



  
Drs. Y. P. Supardiyono, M. Si., Akt., QIA

## *PERSEMBAHAN*

Sepenuh hati karya ini kupersembahkan untuk:

**Yesus Kristus dan Bunda Maria** yang selalu menuntun dalam setiap langkahku...

**Keluargaku** yang tak pernah berhenti berdoa dan memberi semangat ...

**Sahabat-sahabatku** yang telah menorehkan banyak cerita...

**Kekasihku...**

MOTTO

*"Betapa kegagalan itu merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari, saya dapat mengatasinya dan dalam prosesnya mengajari saya bagaimana caranya .."*

(John C. Maxwell)



UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI-PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 yang dimajukan untuk diuji pada tanggal 19 Juli 2010 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar atau ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 26 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Margareta Wijayanti

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Margareta Wijayanti

Nomor Mahasiswa : 052114076

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Judul karya ilmiah saya adalah :

ANALISIS TINGKAT KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI BUMN NOMOR : KEP-100/ MBU/ 2002 (Studi Kasus pada PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008).

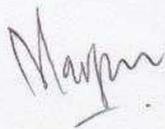
Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 26 Juli 2010

Yang Menyatakan



Margareta Wijayanti

## **ABSTRAK**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN SK MENTERI BUMN  
NOMOR : KEP-100/ MBU/ 2002  
(Studi Kasus pada PT Industri Sandang Nusantara  
Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan 2008)**

**Margareta Wijayanti  
NIM: 052114076  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2010**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 di PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang sebelum dan ketika krisis global pada tahun 2007 dan 2008. Latar belakang penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan sejak terjadinya krisis global, dimana PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang juga sebagai salah satu perusahaan yang terkena dampaknya. Tingkat kesehatan yang diukur dilihat dari aspek keuangan yang diambil dari laporan keuangan.

Jenis penelitian adalah studi kasus. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2007 dan 2008. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung tingkat kesehatan yang sesuai dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2007 adalah sehat sedangkan pada tahun 2008 tidak sehat. Hal ini berarti krisis global berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

## **ABSTRACT**

**AN ANALYSIS OF COMPANY'S FINANCIAL HEALTH LEVEL BASED  
ON STATE-OWNED ENTERPRISE MINISTER'S  
NO. : KEP-100/ MBU/ 2002  
(A Case study at PT Industri Sandang Nusantara  
Unit Patal Secang Magelang in the year 2007 and 2008)**

**Margareta Wijayanti  
NIM: 052114076  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta**

The purpose of this study was to determine the level of financial health of enterprise based on SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100 / MBU / 2002 at PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang before and during global crisis in 2007 and 2008. The background of this research is the financial performance of companies in Indonesia had decreased since the global crisis, in which PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang also as one of the affected companies. The health level measured was viewed from the financial aspects taken from financial report.

The study was a case study. The data were obtained from financial report issued by the PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang in 2007 and 2008. The data analysis technique used was by calculating the health level appropriate with SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100 / MBU / 2002.

The results showed that company's health level PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang in the year 2007 was healthy while in the year 2008 was not healthy. This meant that the global crisis negatively affected the financial performance of PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis skripsi bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J., M.Sc. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- b. Drs. Y. P. Supardiyono, M. Si., Akt., QIA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- c. Drs. Yusef Widya Karsana, Akt., M. Si., QIA selaku ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- d. Firma Sulistiyowati, S. E., M. Si., QIA selaku Pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- e. Semua Dosen dan Karyawan FE USD yang telah membantu penulis.
- f. Kedua Orang Tuaku yang selalu berdoa demi kelancaran pendidikanku.
- g. Kedua kakak laki-lakiku Lorensius Pranoto Jati Wicaksono dan Paulus Hari Wijayanto serta adikku Theresia Kristanti Rejeki yang selalu memberikan semangat doa dan dorongan dalam hidupku.

- h. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakanku.
- i. Sahabat-sahabatku: Elen, Didot, Nova, Lily dan Gema yang dengan rela selalu meluangkan waktu untuk membantu demi kelancaran studiku.
- j. Teman-teman Akuntansi 2005 FE USD atas kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Juli 2010



Margareta Wijayanti

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....   | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | iii     |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | iv      |
| HALAMAN MOTTO .....  | v       |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS .....  | vi      |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....   | vii     |
| ABSTRAK .....  | viii    |
| ABTRACK .....  | ix      |
| HALAMAN KATA PENGANTAR .....   | x       |
| HALAMAN DAFTAR ISI .....   | xii     |
| HALAMAN DAFTAR TABEL .....   | xiv     |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....  | xv      |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....   | 4       |
| C. Batasan Masalah .....   | 4       |
| D. Tujuan Penelitian .....   | 4       |
| E. Manfaat Penelitian .....  | 5       |
| F. Sistematika Penulisan .....   | 6       |
| BAB II LANDASAN TEORI .....  | 8       |
| A. Pengertian dan Peranan BUMN .....   | 8       |
| B. Tingkat Kesehatan Perusahaan .....  | 9       |
| C. Macam-macam Rasio .....   | 11      |
| D. Aspek-aspek Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN menurut<br>SK Menteri BUMN RI No.: KEP-100/ MBU/ 2002..... | 14      |
| E. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa<br>Keuangan pada Aspek Keuangan .....               | 16      |
| F. Krisis Ekonomi Global .....   | 25      |
| BAB III METODA PENELITIAN .....  | 28      |
| A. Jenis Penelitian .....  | 28      |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....   | 28      |
| C. Objek Penelitian .....  | 28      |
| D. Data yang Diperlukan .....  | 28      |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....   | 29      |
| F. Teknik Analisis Data .....  | 29      |
| G. Menginterpretasikan Hasil Perhitungan .....   | 35      |
| BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....  | 37      |
| A. Sejarah Berdirinya Perusahaan .....   | 37      |
| B. Visi dan Misi Perusahaan .....  | 40      |
| C. Hasil Produksi dan Daerah Perusahaan .....  | 43      |
| D. Lokasi dan <i>Layout</i> Perusahaan .....   | 43      |
| E. Kegiatan .....  | 44      |

|                |                                  |    |
|----------------|----------------------------------|----|
| BAB V          | ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....    | 47 |
|                | A. Analisis .....                | 47 |
|                | B. Pembahasan .....              | 55 |
| BAB VI         | PENUTUP .....                    | 61 |
|                | A. Kesimpulan .....              | 61 |
|                | B. Keterbatasan Penelitian ..... | 63 |
|                | C. Saran .....                   | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | .....                            | 64 |
| Lampiran       | .....                            | 65 |

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 : Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....                                 | 17      |
| Tabel 2.2 : Daftar Skor Penilaian untuk ROE.....   | 18      |
| Tabel 2.3 : Daftar Skor Penilaian untuk ROI .....  | 19      |
| Tabel 2.4 : Daftar Skor Penilaian untuk <i>Cash Ratio</i> .....                            | 20      |
| Tabel 2.5 : Daftar Skor Penilaian untuk <i>Current Ratio</i> .....                         | 21      |
| Tabel 2.6 : Daftar Skor Penilaian untuk <i>Collection Periods</i> .....                    | 22      |
| Tabel 2.7 : Daftar Skor Penilaian untuk Perputaran Persediaan .....                        | 23      |
| Tabel 2.8 : Daftar Skor Penilaian untuk <i>Total Asset Turn Over</i> .....                 | 24      |
| Tabel 2.9 : Daftar Skor Penilaian untuk Total Modal Sendiri terhadap<br>Total Aset .....   | 25      |
| Tabel 3.1 : Daftar Skor Penilaian ROE.....   | 29      |
| Tabel 3.2 : Daftar Skor Penilaian ROI .....  | 30      |
| Tabel 3.3 : Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> .....                                  | 31      |
| Tabel 3.4 : Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> .....                               | 32      |
| Tabel 3.5 : Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i> .....                          | 32      |
| Tabel 3.6 : Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....                               | 33      |
| Tabel 3.7 : Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset .....                              | 34      |
| Tabel 3.8 : Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset.                 | 34      |
| Tabel 3.9 : Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....                                 | 36      |
| Tabel 5.1 : Daftar Hasil Perhitungan ROE Tahun 2007 dan 2008.....                          | 48      |
| Tabel 5.2 : Daftar Hasil Perhitungan ROI Tahun 2007 dan 2008 .....                         | 48      |
| Tabel 5.3 : Daftar Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i> Tahun 2007 dan 2008 .....           | 49      |
| Tabel 5.4 : Daftar Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i> Tahun 2007 dan 2008 ..           | 49      |
| Tabel 5.5 : Daftar Hasil Perhitungan <i>Collection Periods</i> Tahun 2007 dan<br>2008..... | 50      |
| Tabel 5.6 : Daftar Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2007<br>dan 2008 .....    | 51      |
| Tabel 5.7 : Daftar Hasil Perhitungan Perputaran Total Aset Tahun 2007<br>dan 2008 .....    | 51      |
| Tabel 5.8 : Daftar Hasil Perhitungan TMS Terhadap TA Tahun 2007 dan<br>2008.....           | 52      |
| Tabel 5.9 : Daftar Penilaian Aspek Keuangan Tahun 2007.....                                | 52      |
| Tabel 5.10 : Daftar Penilaian Aspek Keuangan Tahun 2008.....                               | 53      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran_1 : Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan menurut Lapangan Usaha..... | 65      |
| Lampiran_2 : Laporan Kebijakan Moneter TriwulanIV-2008 .....             | 66      |
| Lampiran_3 : Laporan Laba Rugi Tahun 2007 dan 2008.....                  | 70      |
| Lampiran_4 : Neraca Tahun 2007 dan 2008 .....                            | 74      |
| Lampiran_5 : Salinan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002.....     | 77      |
| Lampiran_6 : Surat Keterangan Penelitian.....                            | 91      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan harus menggunakan berbagai macam cara agar membuat perusahaan tetap dapat bertahan di bidangnya. Munculnya pesaing-pesaing baru yang lebih kompeten dan dengan inovasi-inovasi yang lebih disukai konsumen membuat perusahaan harus lebih bekerja keras untuk dapat tetap “hidup”.

Munculnya pesaing-pesaing baru ini membuat perusahaan harus semakin dapat mengelola keuangannya secara efektif dan efisien, karena dengan pengelolaan keuangan yang baik akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dimana hal tersebut akan sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan akuntabilitasnya. Apalagi dengan terjadinya krisis ekonomi global yang ikut melanda Indonesia.

Pada awal tahun 2008 dampak dari krisis global ini memang tidak terlalu berpengaruh besar terhadap Indonesia. Tetapi pada triwulan empat terjadi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negatif terutama pada sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu minus 22,9 persen karena siklus musiman. Sektor lainnya yang mengalami penurunan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran minus 2,6 persen, sektor industri pengolahan minus 2,5 persen, dan sektor pertambangan dan penggalian minus 0,0 persen (pada subsektor pertambangan migas sebesar minus 1,6 persen).

Sedangkan sektor-sektor lainnya selama triwulan IV mengalami pertumbuhan positif. Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 4,8 persen, sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan tumbuh 2,0 persen, sektor konstruksi tumbuh 1,9 persen, sektor jasa-jasa tumbuh 1,7 persen, dan sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 0,8 persen (lampiran\_1). Pengaruh negatif tersebut juga dirasakan oleh PT Industri Sandang Nusantara Patal Secang yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan industri.

PT Industri Sandang Nusantara Patal Secang ini adalah perusahaan perdagangan dan industri yang termasuk ke dalam perusahaan BUMN yang berdiri sejak tahun 1978 sehingga dalam menilai tingkat kesehatannya digunakan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 sebagai tolok ukurnya. Aspek-aspek yang dinilai dalam SK Menteri ini yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Dalam mengukur kesehatan keuangan pada PT Industri Sandang Nusantara Patal Secang peneliti hanya memfokuskan pada aspek keuangan saja untuk menilai kinerja dilihat dari laporan keuangan.

BUMN perlu diatur agar dapat dikendalikan secara optimal dan diawasi penuh oleh pemegang saham. Upaya pengawasan dan pengendalian tersebut dilakukan melalui induk perusahaan pada masing-masing BUMN sesuai peran Kementerian BUMN sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial di mana pemegang saham memfokuskan diri pada penyusunan rencana-rencana strategis menyangkut kelangsungan perusahaan. Alasan lain mengapa BUMN perlu diatur adalah karena jumlah

anak perusahaan yang semakin banyak mengakibatkan rentang pengawasan menjadi semakin lebar dan sulit dilakukan.

Pihak perusahaan merasa bahwa krisis ekonomi global ini sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Hal ini terlihat dari kerugian yang sangat besar dialami oleh perusahaan milik Pemerintah ini di tahun 2008. Dengan adanya kerugian yang sangat besar ini, maka Penulis ingin melihat bagaimana dampak krisis ekonomi global ini terhadap tingkat kesehatan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang sebelum terkena dampak krisis ekonomi global dan ketika terkena dampak krisis ekonomi global didasarkan pada Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 pada aspek keuangan saja.

Hingga saat ini, terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tingkat kesehatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh F. A. Suhartono H. P. yang meneliti tentang Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Studi Kasus pada PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang 1994-1998. Hasil penelitian ini adalah tingkat kesehatan tersebut dari tahun ke tahun cenderung naik turun disebabkan oleh naik turunnya laba sebelum pajak. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 pada tahun 2007 dan 2008.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2007 dan 2008 berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 khususnya aspek keuangan yang meliputi delapan indikator, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan meliputi penilaian terhadap aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada tingkat kinerja aspek keuangan PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang pada tahun 2007 dan 2008 berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE)/ Tingkat Imbalan kepada Pemegang Saham dan *Return On Investment* (ROI)/ Tingkat Imbalan Investasi tahun 2007 dan 2008.

2. Untuk mengetahui rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Cash Ratio/ Tingkat Rasio Kas* dan *Current Ratio/ Tingkat Rasio Lancar* tahun 2007 dan 2008.
3. Untuk mengetahui rasio aktivitas perusahaan yang diukur dengan *Collection Periods* dan Perputaran Persediaan serta *Total Asset Turn Over (TATO)/ Perputaran Total Aset* tahun 2007 dan 2008.
4. Untuk mengetahui rasio solvabilitas perusahaan yang diukur dengan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (RMS terhadap TA) tahun 2007 dan 2008.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat dikelola dengan baik serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Sanata Dharma serta menambah ilmu bagi pembacanya.

3. Bagi Penulis

Dalam masa penulisan dapat memberikan pengalaman bagi penulis agar dapat mengetahui dunia kerja dan penggunaan teori sewaktu kuliah di dalam dunia kerja yang sebenarnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung analisa dari penelitian. Teori ini akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

### **BAB III METODA PENELITIAN**

Bab ini menguarikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, data yang diperlukan dan teknik analisa data.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran perusahaan secara umum pada PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang yang meliputi sejarah berdirinya perusahaan, visi dan misi perusahaan, hasil produksi dan daerah pemasaran, lokasi dan *layout* perusahaan serta kegiatannya.

### **BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang analisa data dan pembahasan masalah.

## BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Peranan BUMN**

Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Menurut tipenya, BUMN termasuk ke dalam Quasi-Profit Organization dimana “tujuan organisasi ini adalah menyediakan atau menjual barang dan/atau jasa dengan maksud untuk memperoleh laba dan mencapai sasaran atau tujuan lainnya sebagaimana yang dikehendaki para pemilik. Sumber pendanaan organisasi ini berasal dari investor swasta, investor pemerintah, kreditor dan para anggota” (Mahsun 2006: 3).

Menurut Keputusan Menkeu RI Nomor 740/ KMK 00/ 1989, BUMN adalah badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki oleh Negara atau badan usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki Negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN, yaitu:

1. BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan pemerintah daerah.
2. BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan BUMN lainnya.

3. BUMN yang merupakan badan-badan usaha patungan dengan swasta nasional/ asing dimana Negara memiliki saham mayoritas minimal 51%.

Menurut Anoraga (1994: 5), BUMN memiliki 7 peranan penting, yaitu

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ekonomi negara pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya;
2. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan;
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa barang dan jasa bermutu dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak;
4. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat melengkapi kegiatan swasta dan koperasi dengan antara lain menyediakan kebutuhan masyarakat, baik dalam bentuk barang maupun bentuk jasa dengan memberikan pelayanan yang bermutu;
5. Turut aktif memberikan bimbingan kepada sektor swasta, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi;
6. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan program dan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan pada umumnya.

## **B. Tingkat Kesehatan Perusahaan**

Sesuai dengan SK Menteri BUMN RI Nomor : KEP-100/MBU/2002, tujuan dari penilaian tingkat kesehatan perusahaan ini adalah dengan perkembangan dunia dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka maka perusahaan perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan (Mahsun 2006: 135). Menurut Mahsun (2006: 135), terdapat 6 tujuan pembuatan laporan keuangan sektor publik:

1. Kepatuhan dan pengelolaan

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan jaminan kepada para pengguna laporan keuangan dan penguasa bahwa pengelolaan keuangan sumber daya telah dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ditetapkan.

2. Akuntabilitas dan pelaporan retrospektif

Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik dan sebagai alat untuk memonitor dan menilai efisiensi kinerja manajer publik dan memungkinkan pihak eksternal untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya organisasi.

3. Perencanaan dan informasi otorisasi

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan dasar perencanaan kebijakan dan aktivitas di masa yang akan datang serta memberikan informasi pendukung mengenai otorisasi penggunaan dana.

4. Kelangsungan organisasi

Laporan keuangan berfungsi untuk membantu para pembaca menentukan apakah suatu organisasi atau unit kerja tersebut dapat melangsungkan usahanya untuk menyediakan barang dan jasa (pelayanan) di masa yang akan datang.

#### 5. Hubungan masyarakat

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi dan media untuk menyatakan prestasi yang telah dicapai organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

#### 6. Sumber fakta dan gambaran

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi berbagai kelompok kepentingan yang ingin mengetahui organisasi secara lebih dalam.

### C. Macam-macam Rasio

Menurut Ross (2008: 56),

*“Financial ratios is relationship determined from a firm’s financial information and used for comparison purpose. Such ratios are ways of comparing and investigating the relationships between different pieces of financial information. Using ratios eliminates the size problem because the size effectively divides out. We’re then left with percentage, multiples, or time periods.”*

Rasio keuangan adalah hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan yang digunakan untuk tujuan perbandingan. Rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai bagian informasi keuangan. Penggunaan rasio akan menghilangkan masalah ukuran karena ukuran akan secara efektif terbagi. Yang akhirnya kita dapatkan persentase, kelipatan, atau periode waktu (Ross 2002: 78).

Menurut Prastowo (2002: 76), dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan

aktivitas usahanya. Dengan rasio, kita juga dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Terdapat empat kelompok rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek pada waktunya.

a. *Current Ratio* = \_\_\_\_\_

b. *Cash Ratio (Ratio Immediate Solvency)* = \_\_\_\_\_

c. *Acid Test Ratio* = \_\_\_\_\_

d. *Working capital to total asset ratio* = \_\_\_\_\_

2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan.

a. Periode pengumpulan piutang = \_\_\_\_\_

b. Perputaran piutang = \_\_\_\_\_

c. Perputaran persediaan = \_\_\_\_\_

d. Rata-rata menahan persediaan = \_\_\_\_\_

e. Perputaran total aktiva = \_\_\_\_\_

### 3. *Financial leverage ratio*

Rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

a. *Debt ratio* = \_\_\_\_\_

b. *Debt to equity ratio* = \_\_\_\_\_

c. *Time interest earned ratio* = \_\_\_\_\_

### 4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

a. *Gross profit margin* = \_\_\_\_\_

b. *Net profit margin* = \_\_\_\_\_

c. *Operating ratio* = \_\_\_\_\_

d. *Return On Investment* = \_\_\_\_\_

e. *Return On Equity* = \_\_\_\_\_

Menurut SK Menteri BUMN RI Nomor : KEP-100/MBU/2002, terdapat delapan macam rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan:

1. *Return on Equity (ROE)* = \_\_\_\_\_ x 100%

2. *Return on Investment (ROI)* = \_\_\_\_\_ x 100%

3. Rasio kas = \_\_\_\_\_ x 100%

4. Rasio lancar =  $\frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total kewajiban}} \times 100\%$
5. *Collection periods* =  $\frac{\text{Total piutang}}{\text{Total pendapatan}} \times 365$  hari
6. Perputaran persediaan =  $\frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total persediaan}} \times 365$
7. Perputaran total asset =  $\frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$
8. Rasio modal sendiri terhadap total asset =  $\frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$

**D. Aspek-aspek Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN menurut SK Menteri  
BUMN RI Nomor : KEP-100/MBU/2002**

Ada tiga aspek yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan negara:

1. Aspek Keuangan

Delapan rasio yang digunakan dalam SK MK RI Nomor : KEP-100/MBU/2002 :

- a. Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)
- b. Imbalan Investasi (ROI)
- c. Rasio kas
- d. Rasio lancar
- e. *Collection periods*
- f. Perputaran persediaan
- g. Perputaran total aset
- h. Rasio modal sendiri terhadap total aset

## 2. Aspek Operasional

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

## 3. Aspek Administrasi

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai adalah

- a. Laporan perhitungan tahunan
- b. Rancangan KAP
- c. Laporan periodik
- d. Kinerja PUKK

Tingkat Kesehatan BUMN:

Terdapat tiga tingkat kesehatan untuk BUMN yaitu:

- a. Sehat, yang terdiri dari:
  - AAA apabila tota (TS) lebih besar dari 95
  - AA apabila  $80 < TS \leq 95$
  - A apabila  $65 < TS \leq 80$
- b. Kurang sehat, yang terdiri dari:
  - BBB apabila  $50 < TS \leq 65$
  - BB apabila  $40 < TS \leq 50$
  - B apabila  $30 < TS \leq 40$

c. Tidak sehat yang terdiri dari:

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

## **E. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan Pada Aspek Keuangan**

1. Total bobot

a. BUMN Infrastruktur (Infra) dengan total skor 50.

BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidangnya meliputi:

- 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- 4) Bendungan dan irigasi.

b. BUMN Non Infrastruktur (Non infra) dengan total skor 70.

BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya di luar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam BUMN Infrastruktur.

## 2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

**Tabel 2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan**

| Indikator                               | Bobot     |           |
|---|-----------|-----------|
|   | Infra     | Non Infra |
| Imbalan kepada pemegang saham (ROE)     | 15        | 20        |
| Imbalan investasi (ROI)                 | 10        | 15        |
| Rasio kas                               | 3         | 5         |
| Rasio lancar                            | 4         | 5         |
| <i>Collection Periods</i>               | 4         | 5         |
| Perputaran persediaan                   | 4         | 5         |
| Perputaran total aset                   | 4         | 5         |
| Rasio modal sendiri terhadap total aset | 6         | 10        |
| <b>Total</b>                            | <b>50</b> | <b>70</b> |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

## 3. Metode penilaian

a. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 1) Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba

hasil penjualan dari :

- a) Aktiva tetap
- b) Aktiva Non Produktif
- c) Aktiva Lain-lain
- d) Saham Penyertaan Langsung

- 2) Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- 3) Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

**Tabel 2.2 Daftar Skor Penilaian untuk ROE**

| ROE (%)         | Skor  |           |
|-----------------|-------|-----------|
|                 | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE        | 15    | 20        |
| 13 < ROE ≤ 15   | 13,5  | 18        |
| 11 < ROE ≤ 13   | 12    | 16        |
| 9 < ROE ≤ 11    | 10,5  | 14        |
| 7,9 < ROE ≤ 9   | 9     | 12        |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5   | 10        |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6     | 8,5       |
| 4 < ROE ≤ 5,3   | 5     | 7         |
| 2,5 < ROE ≤ 4   | 4     | 5,5       |
| 1 < ROE ≤ 2,5   | 3     | 4         |
| 0 < ROE ≤ 1     | 1,5   | 2         |
| ROE < 0         | 1     | 0         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

b. Imbalan investasi/ *Return On Investment* (ROI)

Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} - \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- 1) EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - a) Aktiva Tetap
  - b) Aktiva lain-lain
  - c) Aktiva Non Produktif
  - d) Saham penyertaan langsung
- 2) Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- 3) *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

**Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian untuk ROI**

| ROI (%)          | Skor  |           |
|------------------|-------|-----------|
|                  | Infra | Non Infra |
| 18 < ROI         | 10    | 15        |
| 15 < ROI <= 18   | 9     | 13,5      |
| 13 < ROI <= 15   | 8     | 12        |
| 12 < ROI <= 13   | 7     | 10,5      |
| 10,5 < ROI <= 12 | 6     | 9         |
| 9 < ROI <= 10,5  | 5     | 7,5       |
| 7 < ROI <= 9     | 4     | 6         |
| 5 < ROI <= 7     | 3,5   | 5         |
| 3 < ROI <= 5     | 3     | 4         |

**Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian untuk ROI (Lanjutan)**

| ROI (%)      | Skor  |           |
|--------------|-------|-----------|
|              | Infra | Non Infra |
| 1 < ROI <= 3 | 2,5   | 3         |
| 0 < ROI <= 1 | 2     | 2         |
| ROI < 0      | 0     | 1         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

c. Rasio kas/ *Cash Ratio*

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- 1) Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- 2) *Current Liabilities* adalah posisi seluruh Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

**Tabel 2.4 Daftar Skor Penilaian untuk *Cash Ratio***

| <i>Cash Ratio</i> = X (%) | Skor  |           |
|---------------------------|-------|-----------|
|                           | Infra | Non Infra |
| X >= 35                   | 3     | 5         |
| 25 <= X < 35              | 2,5   | 4         |
| 15 <= X < 25              | 2     | 3         |
| 10 <= X < 15              | 1,5   | 2         |
| 5 <= X < 10               | 1     | 1         |
| 0 <= X < 5                | 0     | 0         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

d. Rasio lancar/ *Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- 1) *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- 2) *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

**Tabel 2.5 Daftar Skor Penilaian untuk *Current Ratio***

| <i>Current Ratio</i> = X (%) | Skor  |           |
|------------------------------|-------|-----------|
|                              | Infra | Non Infra |
| 125 <= X                     | 3     | 5         |
| 110 <= X < 125               | 2,5   | 4         |
| 100 <= X < 110               | 2     | 3         |
| 95 <= X < 100                | 1,5   | 2         |
| 90 <= X < 95                 | 1     | 1         |
| X < 90                       | 0     | 0         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

e. *Collection Periods (CP)*

Rumus:

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- 1) Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- 2) Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

**Tabel 2.6 Daftar Skor Penilaian untuk *Collection Periods***

| CP = X (hari) | Perbaikan = X (hari) | Skor  |           |
|---------------|----------------------|-------|-----------|
|               |                      | Infra | Non Infra |
| X ≤ 60        | X > 35               | 4     | 5         |
| 60 < X ≤ 90   | 30 < X ≤ 35          | 3,5   | 4,5       |
| 90 < X ≤ 120  | 25 < X ≤ 30          | 3     | 4         |
| 120 < X ≤ 150 | 20 < X ≤ 25          | 2,5   | 3,5       |
| 150 < X ≤ 180 | 15 < X ≤ 20          | 2     | 3         |
| 180 < X ≤ 210 | 10 < X ≤ 15          | 1,6   | 2,4       |
| 210 < X ≤ 240 | 6 < X ≤ 10           | 1,2   | 1,8       |
| 240 < X ≤ 270 | 3 < X ≤ 6            | 0,8   | 1,2       |
| 270 < X ≤ 300 | 1 < X ≤ 3            | 0,4   | 0,6       |
| 300 < X       | 0 < X ≤ 1            | 0     | 0         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

- 1) Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- 2) Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 2.7 Daftar Skor Penilaian untuk Perputaran Persediaan**

| PP = X (hari) | Perbaikan = X (hari) | Skor  |           |
|---------------|----------------------|-------|-----------|
|               |                      | Infra | Non Infra |
| X ≤ 60        | X > 35               | 4     | 5         |
| 60 < X ≤ 90   | 30 < X ≤ 35          | 3,5   | 4,5       |
| 90 < X ≤ 120  | 25 < X ≤ 30          | 3     | 4         |
| 120 < X ≤ 150 | 20 < X ≤ 25          | 2,5   | 3,5       |
| 150 < X ≤ 180 | 15 < X ≤ 20          | 2     | 3         |
| 180 < X ≤ 210 | 10 < X ≤ 15          | 1,6   | 2,4       |
| 210 < X ≤ 240 | 6 < X ≤ 10           | 1,2   | 1,8       |
| 240 < X ≤ 270 | 3 < X ≤ 6            | 0,8   | 1,2       |
| 270 < X ≤ 300 | 1 < X ≤ 3            | 0,4   | 0,6       |
| 300 < X       | 0 < X ≤ 1            | 0     | 0         |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

g. Perputaran total aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- 1) Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- 2) *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

**Tabel 2.8 Daftar Skor Penilaian untuk *Total Asset Turn Over***

| TATO = X<br>(%) | Perbaikan = X<br>(%) | Skor  |           |
|-----------------|----------------------|-------|-----------|
|                 |                      | Infra | Non Infra |
| 120 < X         | 20 < X               | 4     | 5         |
| 105 < X ≤ 120   | 15 < X ≤ 20          | 3,5   | 4,5       |
| 90 < X ≤ 105    | 10 < X ≤ 15          | 3     | 4         |
| 75 < X ≤ 90     | 5 < X ≤ 10           | 2,5   | 3,5       |
| 60 < X ≤ 75     | 0 < X ≤ 5            | 2     | 3         |
| 40 < X ≤ 60     | X ≤ 0                | 1,5   | 2,5       |
| 20 < X ≤ 40     | X < 0                | 1     | 2         |
| X ≤ 20          | X < 0                | 0,5   | 1,5       |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

h. Rasio total modal sendiri terhadap total asset

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- 1) Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- 2) Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 2.9 Daftar Skor Penilaian untuk Total Modal Sendiri terhadap Total Aset**

| TMS terhadap TA (%) = X | Skor  |           |
|-------------------------|-------|-----------|
|                         | Infra | Non Infra |
| $X < 0$                 | 0     | 0         |
| $0 \leq X < 10$         | 2     | 4         |
| $10 \leq X < 20$        | 3     | 6         |
| $20 \leq X < 30$        | 4     | 7,25      |
| $30 \leq X < 40$        | 6     | 10        |
| $40 \leq X < 50$        | 5,5   | 9         |
| $50 \leq X < 60$        | 5     | 8,5       |
| $60 \leq X < 70$        | 4,5   | 8         |
| $70 \leq X < 80$        | 4,25  | 7,5       |
| $80 \leq X < 90$        | 4     | 7         |
| $90 \leq X < 100$       | 3,5   | 6,5       |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002

#### **F. Krisis Ekonomi Global**

Penyebab resesi ekonomi global Amerika Serikat berawal dari adanya kasus kredit macet pada sektor perumahan. Semula kredit perumahan hanya diberikan kepada nasabah yang sudah memenuhi syarat untuk melakukan pembayaran cicilan. Meningkatnya harga properti sebanyak 20% setiap tahunnya menyebabkan banyak orang berani untuk mengajukan kredit pembelian rumah, bank pun memberikan kemudahan dalam pengajuan kredit tersebut dengan bunga yang sangat kecil atau kredit tanpa uang muka.

Tidak semua nasabah sesuai dengan persyaratan pengajuan kredit sehingga terjadi kredit macet dan pihak bank semakin berhati-hati. Hal ini menyebabkan harga rumah menjadi turun karena semakin sedikitnya nasabah yang mengajukan kredit. Penurunan harga ini juga berpengaruh terhadap nasabah lain untuk meneruskan cicilannya sehingga kredit macet semakin meluas.

Di Amerika Serikat, kredit perumahan tersebut dikumpulkan dalam jumlah besar yang kemudian dibentuk menjadi surat berharga yang dijamin dengan kredit kepemilikan rumah yang disebut *Mortgage Backed Securities (MBS)* dengan varian yang bernama *Collateralized Debt Obligation (CDO)*. Pembayaran cicilan rumah yang telah dibayar oleh nasabah akan diteruskan kepada pemegang CDO dan MBS. Pemegang CDO dan MBS dalam jumlah besar adalah Fannie Mae, Freddie Mac serta bank-bank besar yaitu Citigroup dan UBS. Fannie Mae dan Freddie Mac adalah lembaga keuangan yang didirikan pemerintah Amerika Serikat untuk melakukan proses sekuritas atau mengubah bentuk kredit perumahan menjadi CDO dan MBS. Hal ini menyebabkan mereka memiliki CDO dan MBS yang belum terjual dalam jumlah besar.

Pada saat cicilan kredit mulai menurun, pasar memperkirakan kedua perusahaan tersebut akan mengalami kerugian besar sehingga banyak investor yang menjual saham mereka, akibatnya harga saham Fannie Mae dan Freddie Mac turun. Bank-bank besar seperti Citigroup dan UBS pun mengalami kerugian besar akibat turunnya harga CDO dan MBS yang mengakibatkan

kerugian besar. Para investor kemudian melepas saham mereka dan harga saham bank tersebut ikut turun. Kondisi seperti ini menyebabkan dunia perbankan Amerika Serikat melemah dan berdampak pada turunnya indeks saham di *New York Stock Exchange* (NYSE). Krisis ekonomi Amerika Serikat ini seperti efek domino yang menyebabkan pengaruhnya dirasakan hampir semua Negara di dunia sehingga disebut sebagai krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap Negara Indonesia, yang juga mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu ([http://id.wikipedia.org/wiki/Produk\\_domestik\\_bruto](http://id.wikipedia.org/wiki/Produk_domestik_bruto)). Laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara akan diukur melalui indikator perkembangan PDB dari tahun ke tahun. Krisis ekonomi global ini menyebabkan PDB Indonesia menurun pada tahun 2008 triwulan empat. Pada triwulan empat PDB Indonesia menunjukkan hasil negatif terutama pada sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu minus 22,9 persen karena siklus musiman. Sektor lainnya yang mengalami penurunan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran minus 2,6 persen, sektor industri pengolahan minus 2,5 persen, dan sektor pertambangan dan penggalian minus 0,0 persen (pada subsektor pertambangan migas sebesar minus 1,6 persen). Sedangkan sektor-sektor lainnya selama triwulan IV mengalami pertumbuhan positif (lampiran\_1).

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan lapangan (*Case and Field Study*), merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan (Indrianto dan Bambang, 1999: 26).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang  
Jl. Raya Secang, Kotak Pos No. 2 Secang 56195.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan 10 Oktober 2009 sampai dengan  
05 Desember 2009.

#### **C. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah delapan indikator yang terdapat pada  
SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002 khususnya pada aspek  
keuangan tahun 2007 dan 2008.

#### **D. Data yang Diperlukan**

1. Gambaran Umum Perusahaan.
2. Neraca perusahaan per 31 Desember 2007 dan 2008.

3. Laporan Laba Rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2007 dan 2008.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca serta catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### F. Analisis Data

Teknis analisis data yang dilakukan adalah dengan menghitung berapa nilai tingkat kesehatan yang didapatkan perusahaan sesuai dengan SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002. Dalam SK Menteri ini terdapat delapan indikator, yaitu:

1. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 3.1 Daftar Skor Penilaian ROE**

| ROE (%)       | Skor Non Infra |
|---------------|----------------|
| 15 < ROE      | 20             |
| 13 < ROE ≤ 15 | 18             |
| 11 < ROE ≤ 13 | 16             |
| 9 < ROE ≤ 11  | 14             |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 12             |

**Tabel 3.1 Daftar Skor Penilaian ROE (Lanjutan)**

| <b>ROE (%)</b>   | <b>Skor Non Infra</b> |
|------------------|-----------------------|
| 6,6 < ROE <= 7,9 | 10                    |
| 5,3 < ROE <= 6,6 | 8,5                   |
| 4 < ROE <= 5,3   | 7                     |
| 2,5 < ROE <= 4   | 5,5                   |
| 1 < ROE <= 2,5   | 4                     |
| 0 < ROE <= 1     | 2                     |
| ROE < 0          | 0                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

2. *Return on Investment (ROI)*

$$\text{ROI} = \text{—————} \times 100\%$$

**Tabel 3.2 Daftar Skor Penilaian ROI**

| <b>ROI (%)</b>   | <b>Skor Non Infra</b> |
|------------------|-----------------------|
| 18 < ROI         | 15                    |
| 15 < ROI <= 18   | 13,5                  |
| 13 < ROI <= 15   | 12                    |
| 12 < ROI <= 13   | 10,5                  |
| 10,5 < ROI <= 12 | 9                     |
| 9 < ROI <= 10,5  | 7,5                   |
| 7 < ROI <= 9     | 6                     |

**Tabel 3.2 Daftar Skor Penilaian ROI (Lanjutan)**

| <b>ROI (%)</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|----------------|-----------------------|
| 5 < ROI <= 7   | 5                     |
| 3 < ROI <= 5   | 4                     |
| 1 < ROI <= 3   | 3                     |
| 0 < ROI <= 1   | 2                     |
| ROI < 0        | 1                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

### 3. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$$

**Tabel 3.3 Daftar Skor Penilaian Rasio Kas**

| <b>Cash Ratio = X (%)</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|---------------------------|-----------------------|
| X >= 35                   | 5                     |
| 25 <= X < 35              | 4                     |
| 15 <= X < 25              | 3                     |
| 10 <= X < 15              | 2                     |
| 5 <= X < 10               | 1                     |
| 0 <= X < 5                | 0                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

### 4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$$

**Tabel 3.4 Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar**

| <i>Current Ratio</i> = X (%) | Skor Non Infra |
|------------------------------|----------------|
| 125 <= X                     | 5              |
| 110 <= X < 125               | 4              |
| 100 <= X < 110               | 3              |
| 95 <= X < 100                | 2              |
| 90 <= X < 95                 | 1              |
| X < 90                       | 0              |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

#### 5. *Collection Periods* (CP)

$$CP = \text{—————} \times 365 \text{ hari}$$

**Tabel 3.5 Daftar Skor Penilaian *Collection Periods***

| CP = X (hari)  | Perbaikan = X (hari) | Skor Non Infra |
|----------------|----------------------|----------------|
| X <= 60        | X > 35               | 5              |
| 60 < X <= 90   | 30 < X <= 35         | 4,5            |
| 90 < X <= 120  | 25 < X <= 30         | 4              |
| 120 < X <= 150 | 20 < X <= 25         | 3,5            |
| 150 < X <= 180 | 15 < X <= 20         | 3              |
| 180 < X <= 210 | 10 < X <= 15         | 2,4            |
| 210 < X <= 240 | 6 < X <= 10          | 1,8            |

**Tabel 3.5 Daftar Skor Penilaian *Collection Periods* (Lanjutan)**

| <b>CP = X (hari)</b> | <b>Perbaikan = X (hari)</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|----------------------|-----------------------------|-----------------------|
| 240 < X <= 270       | 3 < X <= 6                  | 1,2                   |
| 270 < X <= 300       | 1 < X <= 3                  | 0,6                   |
| 300 < X              | 0 < X <= 1                  | 0                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

6. Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Perbaikan}}{\text{CP}} \times 365$$

**Tabel 3.6 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan**

| <b>PP = X (hari)</b> | <b>Perbaikan = X (hari)</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|----------------------|-----------------------------|-----------------------|
| X <= 60              | X > 35                      | 5                     |
| 60 < X <= 90         | 30 < X <= 35                | 4,5                   |
| 90 < X <= 120        | 25 < X <= 30                | 4                     |
| 120 < X <= 150       | 20 < X <= 25                | 3,5                   |
| 150 < X <= 180       | 15 < X <= 20                | 3                     |
| 180 < X <= 210       | 10 < X <= 15                | 2,4                   |
| 210 < X <= 240       | 6 < X <= 10                 | 1,8                   |
| 240 < X <= 270       | 3 < X <= 6                  | 1,2                   |
| 270 < X <= 300       | 1 < X <= 3                  | 0,6                   |
| 300 < X              | 0 < X <= 1                  | 0                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

7. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 3.7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset**

| <b>TATO = X (%)</b> | <b>Perbaikan = X (%)</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|---------------------|--------------------------|-----------------------|
| 120 < X             | 20 < X                   | 5                     |
| 105 < X ≤ 120       | 15 < X ≤ 20              | 4,5                   |
| 90 < X ≤ 105        | 10 < X ≤ 15              | 4                     |
| 75 < X ≤ 90         | 5 < X ≤ 10               | 3,5                   |
| 60 < X ≤ 75         | 0 < X ≤ 5                | 3                     |
| 40 < X ≤ 60         | X ≤ 0                    | 2,5                   |
| 20 < X ≤ 40         | X < 0                    | 2                     |
| X ≤ 20              | X < 0                    | 1,5                   |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

## 8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 3.8 Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset**

| <b>TMS terhadap TA (%) = X</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|--------------------------------|-----------------------|
| X < 0                          | 0                     |
| 0 ≤ X < 10                     | 4                     |
| 10 ≤ X < 20                    | 6                     |

**Tabel 3.8 Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (Lanjutan)**

| <b>TMS terhadap TA (%) = X</b> | <b>Skor Non Infra</b> |
|--------------------------------|-----------------------|
| 20 <= X < 30                   | 7,25                  |
| 30 <= X < 40                   | 10                    |
| 40 <= X < 50                   | 9                     |
| 50 <= X < 60                   | 8,5                   |
| 60 <= X < 70                   | 8                     |
| 70 <= X < 80                   | 7,5                   |
| 80 <= X < 90                   | 7                     |
| 90 <= X < 100                  | 6,5                   |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002

### **G. Menginterpretasikan Hasil Perhitungan**

Untuk mengetahui kinerja perusahaan yang diketahui dengan tingkat kesehatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh bobot dari ketiga indikator. Setelah itu baru diketahui nilai dari kinerja perusahaan dimana total skornya adalah 100. Tetapi karena batasan masalah hanya sampai dengan aspek keuangan saja maka total skor maksimal untuk perusahaan non infrastruktur adalah 70.

**Tabel 3.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan**

| <b>Indikator</b>                           | <b>Bobot Non Infra</b> |
|--|------------------------|
| 1. Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)     | 20                     |
| 2. Imbalan Investasi (ROI)                 | 15                     |
| 3. Rasio Kas                               | 5                      |
| 4. Rasio Lancar                            | 5                      |
| 5. <i>Collection Periods</i>               | 5                      |
| 6. Perputaran Persediaan                   | 5                      |
| 7. Perputaran Total Aset                   | 5                      |
| 8. Rasio Modal sendiri terhadap Total Aset | 10                     |
| Total Bobot                                | 70                     |

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/ 2002

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Perusahaan**

Pembangunan dimulai tahun 1962 atas bantuan kredit dari pemerintah Inggris di atas tanah seluas 16,7 Ha. Pada awalnya pembangunan dilaksanakan oleh LEPPIN KARYA YASA, kemudian dijadikan proyek Mandataris Presiden dan pada tahun 1965 pengelolaannya dialihkan kepada KOPROSAN (Komando Proyek Sandang) Departemen Perindustrian Tekstil.

Dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1978 berada di bawah P. N. INDUSTRI SANDANG, kemudian pada tahun 1978 sampai dengan tahun 2000 P. N. Industri Sandang menjadi dua, yaitu:

1. PT. Industri Sandang I
2. PT. Industri Sandang II

PT. Industri Sandang I, berkantor pusat di Jakarta yang membawahi:

1. Pabriteks Senayan yang berlokasi di Jakarta
2. Patal Cipadung yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat
3. Patal Banjaran yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat
4. Patal Bekasi yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat
5. Patal Palembang yang berlokasi di Palembang, Sumatera Selatan

PT. Industri Sandang II, berkantor pusat di Surabaya yang membawahi:

1. Patal Tohpati yang berlokasi di Denpasar, Bali
2. Patal Grati yang berlokasi di Pasuruan, Jawa Timur
3. Patal Lawang yang berlokasi di Lawang, Jawa Timur
4. Patal Secang yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah
5. Patun Madurateks yang berlokasi di Kamal, Madura
6. Patul Makateks yang berlokasi di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan

Berdasarkan Keppres RI. N. 14 Tahun 1983 terhitung 01 Januari 1982, Perusda Sandang Jateng diintegrasikan ke dalam PT. Industri Sandang II, terdiri dari:

1. Patal Cilacap yang berlokasi di Cilacap, Jawa Tengah
2. Pabriteks Tegal yang berlokasi di Tegal, Jawa Tengah
3. Patun Muriateks yang berlokasi di Kudus, Jawa Tengah
4. Patun Infiteks yang berlokasi di Ceper, Jawa Tengah

Terhitung 01 Januari 1995 Patun Madurateks digabungkan ke Patal Lawang, sedangkan Patun Muriateks dan Patun Infiteks digabung ke Patal Secang. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) luar biasa tanggal 22 Mei 2000, PT. Industri Sandang I bergabung dengan PT. Industri Sandang II. Dan setelah terbitnya SK. Meteri Hukum dan Perundang-undangan No. C 10721 HT. 01. 04. TH. 2000 tanggal 25 Mei 2000, dengan bergabungnya 4 unit Pabrik Pemintalan PT. Industri Sandang I yaitu:

1. Patal Karawang yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat
2. Patal Bekasi yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat
3. Patal Banjaran yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat dan
4. Patal Cipadung yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat

Nama PT. Industri Sandang II resmi berubah menjadi PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA. Adapun unit-unit produksi PT. Industri Sandang Nusantara, sebagai berikut:

1. Patun Makateks yang berlokasi di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan
2. Patal Tohpati yang berlokasi di Denpasar, Bali
3. Patal Grati yang berlokasi di Pasuruan, Jawa Timur
4. Patal Lawang yang berlokasi di Lawang, Jawa Timur
5. Patal Secang yang berlokasi di Secang, Jawa Tengah
6. Patal Cilacap yang berlokasi di Cilacap, Jawa Tengah
7. Pabriteks Tegal yang berlokasi di Tegal, Jawa Tengah
8. Patal Karawang yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat
9. Patal Bekasi yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat
10. Patal Banjaran yang berlokasi di Banjaran, Jawa Barat
11. Patal Cipadung yang berlokasi di Cipadung, Jawa Barat

Berdasarkan SK Direksi No. 498 / SK-G / 2003 Perihal Penutupan Pabrik Pemintalan Patal Bekasi dan Patal Cipadung, unit-unit produksi PT. Industri Sandang Nusantara menjadi 9 unit yaitu:

1. Patun Makateks yang berlokasi di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan
2. Patal Tohpati yang berlokasi di Denpasar, Bali
3. Patal Grati yang berlokasi di Pasuruan, Jawa Timur
4. Patal Lawang yang berlokasi di Lawang, Jawa Timur
5. Patal Secang yang berlokasi di Secang, Jawa Tengah
6. Patal Cilacap yang berlokasi di Cilacap, Jawa Tengah
7. Pabriteks Tegal yang berlokasi di Tegal, Jawa Tengah
8. Patal Karawang yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat
9. Patal Banjarnegara yang berlokasi di Banjarnegara, Jawa Barat

## **B. Visi dan Misi Perusahaan**

1. Visi Perusahaan PT. Industri Sandang Nusantara

PT. Industri Sandang Nusantara adalah BUMN berbentuk Persero dalam bidang Industri Tekstil di Indonesia yang harus menjadi pemain kelas dunia dalam era globalisasi dengan menciptakan produk yang bernilai tambah tinggi, serta menjadi motor penggerak dalam industri tekstil di Indonesia.

2. Misi Perusahaan PT. Industri Sandang Nusantara

Mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dengan cara:

- a. Melaksanakan “proses menjalankan tugas” yang terbaik.
- b. Memberikan “hasil” yang terbaik bagi stake holder (pemegang saham, pelanggan, mitra kerja, karyawan, masyarakat, dan lain-lain).
- c. Memberikan “citra” yang terbaik dalam budaya usaha.

3. Langkah-langkah yang diperlukan:

- a. Meningkatkan daya saing produk dalam pasar global.
- b. Mengupayakan pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan guna menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan.
- c. Meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelian barang dan jasa dalam rangka meningkatkan efisiensi perusahaan dari sektor pembelanjaan uang perusahaan.
- d. Meningkatkan efisiensi dalam manajemen keuangan.
- e. Meningkatkan kerjasama tim dan profesionalisme SDM dalam pengelolaan perusahaan, pelayanan pada masyarakat/lingkungan dan pelanggan.
- f. Pro aktif dalam pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK).

Keterkaitan Patal Secang dalam dunia pendidikan antara lain dengan menyediakan tempat Praktek Kerja Nyata (*on the job training*) mahasiswa maupun pelajar dan sebagai realisasinya telah diadakan kerjasama dengan beberapa sekolah dan universitas antara lain: UII Yogyakarta, UMM Magelang, Akademi Tekstil, Aktives Semarang, STIT Surabaya, STM Negeri Magelang, dan lain-lain.

Kebijaksanaan tersebut antara lain:

1. Organisasi Perusahaan

Diadakan restrukturisasi yang kuat, supel dan efisien, perampingan organisasi dan penggabungan beberapa tugas sehingga jumlah personil dapat lebih efektif.

2. Prasarana Produksi

Sebagaimana diketahui bahwa baysi mesin-mesin produksi Patal Secang berasal dari Inggris (Platt Bros) tahun 1961 sehingga sudah cukup tua dan oleh sebab itu diadakan modifikasi dengan tujuan agar produktivitas perusahaan naik.

3. Bidang Administrasi

Telah diadakan pembenahan terutama laporan-laporan yang disajikan harus tepat waktu sehingga kebijaksanaan yang diputuskan oleh manajemen atas dapat tepat waktu dan benar.

4. Bidang Personil

Penarikan tenaga kerja baru, mulai diusahakan agar tenaga yang diterima betul-betul tepat termasuk basis pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan.

5. Bidang Perusahaan

Sebagai ujung tombak perusahaan, maka system dan organisasi bidang pemasaran dikembangkan. Unit produksi diberi kewenangan sebagai Unit Pemasaran.

### **C. Hasil Produksi dan Daerah Pemasaran**

#### 1. Hasil Produksi

Produksi yang dihasilkan oleh Unit Patal Secang adalah Benang Tenun (Benten) *Cotton* maupun *Rayon* dan *Polyster*.

#### 2. Pemasaran Hasil Produksi

Daerah pemasaran produksi Patal Secang Magelang meliputi; dalam dan luar negeri (*export*). Untuk dalam negeri antara lain: Magelang, Solo, Pekalongan, Bandung, sedangkan untuk luar negeri adalah: Philipina, Korea, Turki, Kolombia, Siria, Israel, Argentina, Brasilia dan USA (California).

### **D. Lokasi dan Lay Out Perusahaan**

1. Ditinjau dari segi administrasi, Patal Secang berada pada Wilayah Kecamatan Secang Daerah Tingkat II Magelang Propinsi Jawa Tengah.
2. Ditinjau dari segi geografis, Patal Secang pada peta Jawa Tengah (Magelang) terletak pada ketinggian 471 meter di atas permukaan laut.

Dasar pertimbangan lokasi adalah berikut:

#### 1. Segi Teknis

- a. Letak geografis dangat baik (9 km sebelah utara kota Magelang dalam Kec. Secang) memiliki jalan raya bersimpangan, Utara Semarang, ke arah Barat Temanggung, Wonosobo dan ke arah Selatan Magelang, Yogyakarta dan Purworejo.

- b. Kepadatan penduduk dan kurangnya lapangan kerja di daerah sekitarnya membawa akibat banyaknya pengangguran dan hal ini memudahkan untuk mendapatkan tenaga kerja.
  - c. Hawa dalam ketinggian 471 meter di atas permukaan laut tidak membawa pengaruh buruk bagi perusahaan.
  - d. Kebutuhan air untuk pabrik dapat diperoleh dengan adanya sumur bor.
2. Segi Sosial
- a. Penggambaran pengurangan pengangguran dan membendung bahaya urbanisasi.
  - b. Dengan tidak mengabaikan pula hukum repositas terhadap pemilik tanah, di mana mereka diberi lapangan kerja sebagai pengganti tempat mencari nafkah.
3. Segi Ekonomis

Berhasilnya pabrik itu berarti juga:

- a. Memperkuat usaha dalam bidang swa sembada sandang.
- b. Memperkecil jumlah impor bahan sandang.
- c. Pemasaran hasil produksi dalam jaringan yang luas.

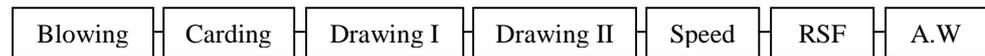
#### **E. Kegiatan**

Patal Secang pada umumnya membuat benang untuk konsumsi pertenunan dan perajutan baik untuk local maupun untuk ekspor. Bahan baku yang diproduksi *Cotton*, *Rayon* dan *Polyster/Rayon*. Kapasitas produksi terpasang 38,352 MP (Mata Pintal) atau produksi per hari 82 Bale. Untuk

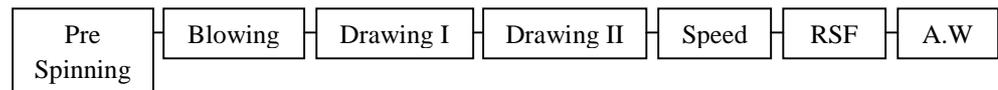
pembuatan benang menggunakan mesin-mesin Inggris, Jerman dan Jepang.

Adapun *Flow Process* pembuatan benang adalah sebagai berikut:

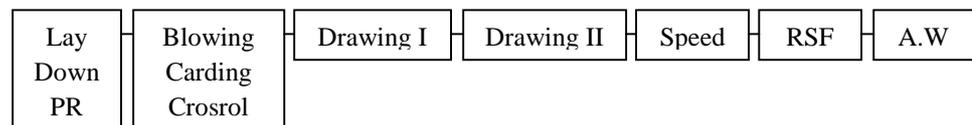
1. Benang Cotton



2. Benang Rayon



3. Benang Polyester/Rayon



Fungsi mesin secara garis besar

1. *Blowing*

- a. Pencampuran serat.
- b. Membuka gumpalan-gumpalan serat.
- c. Membersihkan kotoran-kotoran yang terdapat pada serat.
- d. Membuat gulungan lap.

2. *Carding*

- a. Membuka gumpalan-gumpalan serat lebih lanjut sehingga serat-seratnya terurai satu sama lain.
- b. Membersihkan kotoran-kotoran yang masih ada di dalam gumpalan-gumpalan serat.
- c. Memisahkan serat-serat panjang dan serat-serat pendek.
- d. Merubah gulungan lap menjadi sliver.

### 3. *Drawing*

- a. Merangkap beberapa sliver (perangkapan).
- b. Meluruskan dan mensejajarkan serat-serat dalam sliver ke arah sumbu dari sliver (peregangan).
- c. Menyesuaikan berat sliver per satuan panjang dengan keperluan pada proses berikutnya.

### 4. *Speed*

- a. Pengubah bentuk sliver menjadi roving dengan jalan peregangan.
- b. Pemberian anthihan atau twist secukupnya untuk memberikan kekuatan pada roving agar dapat digulung pada bobbin.
- c. Penggulungan roving pada bobbin.

### 5. *Ring Spinning*

- a. Mengubah bentuk roving menjadi benang sesuai dengan yang diinginkan dengan jalan peregangan.
- b. Pemberian anthihan pada benang.
- c. Penggulungan benang pada tube.

### 6. *Finishing*

- a. Mengubah bentuk gulungan benang dari bentuk tube ke bentuk cone.
- b. Perbaiki mutu benang yang dihasilkan dari mesin *Ring Spinning* yaitu dengan jalan perubahan gulungan benang yang dilakukan pada suatu alat peraba yang berfungsi untuk menjaga agar kototran yang terdapat pada benang dapat dihindarkan.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis

##### 1. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- a. Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  - 1) Aktiva tetap
  - 2) Aktiva Non Produktif
  - 3) Aktiva Lain-lain
  - 4) Saham Penyertaan Langsung
- b. Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- c. Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

**Tabel 5.1 Daftar Hasil Perhitungan ROE Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Laba setelah Pajak | Modal Sendiri  | ROE (%) |
|-------|--------------------|----------------|---------|
| 2007  | 2.974.738.476      | 9.936.902.716  | 29,92   |
| 2008  | (797.659.159)      | 66.077.999.969 | -1,20   |

## 2. Imbalan investasi/ *Return On Investment* (ROI)

Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} - \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- a. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - 1) Aktiva Tetap
  - 2) Aktiva lain-lain
  - 3) Aktiva Non Produktif
  - 4) Saham penyertaan langsung
- b. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- c. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

**Tabel 5.2 Daftar Hasil Perhitungan ROI Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | EBIT            | Penyusutan    | <i>Capital Employed</i> | ROI (%) |
|-------|-----------------|---------------|-------------------------|---------|
| 2007  | 2.301.688.483   | 2.848.895.634 | 13.801.360.070          | 37,31   |
| 2008  | (1.658.556.250) | 2.908.944.808 | 66.789.197.765          | 1,87    |

3. Rasio kas/ *Cash Ratio*

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- a. Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- b. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

**Tabel 5.3 Daftar Hasil Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Kas + Bank | <i>Current Liabilities</i> | CR (%) |
|-------|------------|----------------------------|--------|
| 2007  | 5.397.959  | 889.718.878                | 0,60   |
| 2008  | 2.020.529  | 1.508.856.955              | 0,13   |

4. Rasio lancar/ *Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- a. *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- b. *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

**Tabel 5.4 Daftar Hasil Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | <i>Current Asset</i> | <i>Current Liabilities</i> | CR (%) |
|-------|----------------------|----------------------------|--------|
| 2007  | 2.624.370.213        | 889.718.878                | 294,9  |
| 2008  | 183.689.645          | 1.508.856.955              | 12,1   |

### 5. *Collection Periods (CP)*

Rumus:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha} - \text{Cadangan Penyisihan Piutang}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- a. Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- b. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

**Tabel 5.5 Daftar Hasil Perhitungan *Collection Periods* Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Piutang Usaha | Pendapatan Usaha | CP(hari) |
|-------|---------------|------------------|----------|
| 2007  | 2.044.541.824 | 22.577.939.362   | 33       |
| 2008  | 0             | 19.502.494.717   | 0        |

### 6. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

- a. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- b. Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 5.6 Daftar Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Persediaan  | Pendapatan Usaha | PP (hari) |
|-------|-------------|------------------|-----------|
| 2007  | 352.989.972 | 22.577.939.362   | 6         |
| 2008  | 145.450.457 | 19.502.494.717   | 3         |

7. Perputaran total aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- a. Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- b. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

**Tabel 5.7 Daftar Hasil Perhitungan TATO Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Pendapatan Usaha | Pendapatan Non Usaha | <i>Capital Employed</i> | TATO (%) |
|-------|------------------|----------------------|-------------------------|----------|
| 2007  | 22.577.939.362   | 673.049.993          | 13.801.360.070          | 168,46   |
| 2008  | 19.502.494.717   | 860.897.091          | 66.789.197.765          | 30,48    |

8. Rasio total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- a. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- b. Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 5.8 Daftar Hasil Perhitungan TMS terhadap TA Tahun 2007 dan 2008**

| Tahun | Modal Sendiri  | Total Aset     | TMS terhadap TA (%) |
|-------|----------------|----------------|---------------------|
| 2007  | 9.936.902.716  | 13.801.360.070 | 71,99               |
| 2008  | 66.077.999.969 | 66.789.197.765 | 98,93               |

Setelah menentukan besarnya nilai rasio dari masing-masing indikator keuangan, barulah dapat disesuaikan dengan bobot yang menjadi acuan dalam SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/ MBU/ 2002. Secara rinci kinerja aspek keuangan dari PT Industri Sandang Nusantara Patal Secang adalah sebagai berikut.

1. Tahun 2007

**Tabel 5.9 Daftar Penilaian Aspek Keuangan Tahun 2007**

| Indikator                               | Non Infra | Nilai       |
|---|-----------|-------------|
| Imbalan kepada pemegang saham (ROE)     | 20        | 20          |
| Imbalan investasi (ROI)                 | 15        | 15          |
| Rasio kas                               | 5         | 0           |
| Rasio lancar                            | 5         | 5           |
| <i>Collection Periods</i>               | 5         | 5           |
| Perputaran persediaan                   | 5         | 5           |
| Perputaran total aset                   | 5         | 5           |
| Rasio modal sendiri terhadap total aset | 10        | 7,5         |
| <b>Total</b>                            | <b>70</b> | <b>62,5</b> |

## 2. Tahun 2008

**Tabel 5.10 Daftar Penilaian Aspek Keuangan Tahun 2008**

| <b>Indikator</b>                        | <b>Non Infra</b> | <b>Nilai</b> |
|---|------------------|--------------|
| Imbalan kepada pemegang saham (ROE)     | 20               | 0            |
| Imbalan investasi (ROI)                 | 15               | 3            |
| Rasio kas                               | 5                | 0            |
| Rasio lancar                            | 5                | 0            |
| <i>Collection Periods</i>               | 5                | 5            |
| Perputaran persediaan                   | 5                | 5            |
| Perputaran total aset                   | 5                | 2            |
| Rasio modal sendiri terhadap total aset | 10               | 6,5          |
| <b>Total</b>                            | <b>70</b>        | <b>21,5</b>  |

**B. Pembahasan**1. Imbalan kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat perubahan yang terjadi sebelum krisis global dengan keadaan perusahaan saat krisis global. Pada tahun 2007 besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar 29,92%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham adalah sebesar 29,92%, ini berarti bahwa setiap satu rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan neto Rp 0,2992 yang tersedia bagi pemegang saham. Pada tahun 2007 besarnya skor perusahaan menurut SK Menteri

adalah 20. Ini berarti pada tahun 2007 kemampuan atas ROE sangat baik karena skor maksimal dari SK Menteri adalah 20.

Pada tahun 2008 besarnya tingkat imbalan pada pemegang saham sebesar -1,20%. Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri tidak mampu untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pada tahun ini skor ROE menurut SK Menteri menjadi 0. Hal ini disebabkan karena di tahun 2008 laba setelah pajak perusahaan berada pada posisi minus.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ROE pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan penurunan sebesar 31,12%. Skor ROE menurut SK menteri pada tahun 2007 dan tahun 2008 juga menurun dari skor 20 menjadi 0. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap ROE perusahaan.

## 2. Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI)

Pada tahun 2007, ROI perusahaan sebesar 37,31%. Hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan adalah sebesar 37,31% yang berarti setiap Rp 1,00 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,3731. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan perusahaan mendapatkan skor 15. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi perusahaan dapat dikatakan sangat baik sehingga perusahaan dapat mengembalikan investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Pada tahun 2008, ROI perusahaan mengalami penurunan dari 37,31% menjadi 1,87% yang berarti setiap Rp 1,00 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,0187. Skor menurut SK menteri yang diperoleh adalah 3 dari total skor 15. Penurunan ini dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak dalam kondisi minus.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ROI pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan penurunan sebesar 35,44%. Skor ROI menurut SK menteri pada tahun 2007 dan tahun 2008 juga menurun dari skor 15 menjadi 3. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap ROI perusahaan.

### 3. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Pada tahun 2007, besarnya tingkat rasio kas sebesar 0,60%. Ini berarti kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas tersedia yang dapat segera diuangkan sebesar 0,60% atau setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas sebesar Rp 0,006.

Pada tahun 2008, besarnya tingkat rasio kas adalah sebesar 0,13%. Dalam tahun ini terjadi penurunan yang berarti kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan yang dapat segera diuangkan sebesar 0,13% atau setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas sebesar Rp 0,0013.

Skor menurut SK Menteri yang didapat dari tahun 2007 dan 2008 adalah sebesar 0 dari maksimal 5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas tidak dapat dicapai atau tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan selama dua tahun tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa rasio kas pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan penurunan sebesar 0,47%. Skor rasio kas menurut SK menteri pada tahun 2007 dan tahun 2008 adalah 0. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap rasio kas perusahaan.

#### 4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Pada tahun 2007, besarnya rasio lancar sebesar 294,9%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Rp 2,949 aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap Rp 1,00 kewajiban yang jatuh tempo saat ini. Skor yang diperoleh menurut SK Menteri adalah 5 dari total skor 5, dengan demikian perusahaan mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada.

Pada tahun 2008, besarnya rasio lancar sebesar 12,1%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,121. Skor yang diperoleh menurut SK Menteri adalah 0 dari total skor 5. Dengan demikian hal ini menunjukkan

perusahaan belum mampu untuk melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada di tahun 2008.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa rasio lancar pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan penurunan sebesar 282,8%. Skor rasio lancar menurut SK menteri pada tahun 2007 dan tahun 2008 juga menurun dari skor 5 menjadi 0. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap rasio lancar perusahaan.

#### 5. *Collection Periods*

Pada tahun 2007, *collection periods* adalah 33,05 hari. Hal ini berarti periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang adalah setiap 33 hari sekali. Pada tahun 2008 *collection periods* sebesar 0 hari. Hal ini berarti periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang setiap 0 hari sekali. Hal ini dikarenakan selama tahun 2008 tidak ada piutang yang dibayar kepada perusahaan sehingga piutang usahanya Rp 0. Perkembangan rasio lancar tahun 2007 dan 2008 sangat baik dilihat dari nilai skor yang didapat adalah 5 dari total skor 5.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa *collection periods* pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan selisih sebesar 33 hari. Skor *collection periods* menurut SK menteri pada tahun 2007 dan tahun 2008 adalah 5. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap *collection periods* perusahaan.

## 6. Perputaran Persediaan

Pada tahun 2007, perputaran persediaan adalah 6 hari. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2007 waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan adalah 6 hari.

Pada tahun 2008, perputaran persediaan adalah 3 hari, sehingga waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku dijual menjadi suatu pendapatan adalah 3 hari. Berdasarkan SK Menteri BUMN skor perputaran persediaan untuk tahun 2007 dan 2008 adalah sebesar 5 dari skor maksimal 5. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan dapat dikatakan efektif.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan selisih 3 hari. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap perputaran persediaan perusahaan.

## 7. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Pada tahun 2007, perputaran total aset adalah 168,46%. Hal ini berarti kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan *revenue* sebesar 168,46% selama tahun 2007. Untuk tahun 2008, tingkat perputaran total aset adalah 30,48% yang berarti kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset sebesar 30,48% untuk dapat menghasilkan *revenue*.

Berdasarkan SK Menteri BUMN besarnya skor untuk perputaran total aset adalah 5 dari skor maksimal 5. Dapat dikatakan bahwa perputaran total aset perusahaan pada tahun 2007 sangat baik yang berarti juga bahwa dana yang tertanam/ kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* sangat baik. Sedangkan pada tahun 2008 nilai skor yang diperoleh adalah 2 yang berarti juga bahwa dana yang tertanam/ kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* tidak terlalu baik.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perputaran total aset pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) menunjukkan penurunan sebesar 137,98%. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap perputaran total aset perusahaan.

#### 8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Pada tahun 2007 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset sebesar 71,99%. Ini berarti dari total aset yang ada di perusahaan 71,99% merupakan modal sendiri.

Pada tahun 2008 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset sebesar 98,93%. Hal ini berarti dari total aset yang ada di dalam perusahaan 98,93% adalah modal sendiri. Berdasarkan SK Menteri BUMN besarnya skor rasio modal sendiri terhadap total aset tahun 2007 adalah 7,5 sedangkan pada tahun 2008 adalah 6,5 dari total skor 10.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2007 (sebelum krisis ekonomi global) dengan tahun 2008 (saat terjadi krisis ekonomi global) mengalami kenaikan sebesar 26,94%. Kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya total aset yang diikuti oleh peningkatan jumlah modal sendiri. Jadi, krisis ekonomi global ini berpengaruh terhadap rasio total modal sendiri terhadap total aset perusahaan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada tahun 2007 yaitu sebelum perusahaan terkena dampak dari krisis global, tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam keadaan “sehat” dengan nilai total sebesar 62,5 dari nilai maksimal 70. Sedangkan pada tahun 2008, kesehatan keuangan perusahaan terkena dampak cukup besar akibat dari adanya krisis global yang terjadi dimana perusahaan dalam keadaan “tidak sehat” dengan nilai total sebesar 21,5 dari nilai maksimal 70. Berikut ini hasil perhitungan dan skor dari masing-masing indikator:

1. Imbalan kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity* (ROE)
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 29,92% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 20 dari skor maksimal 20.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar -1,20% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 0 dari skor maksimal 20.
2. Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI)
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 37,31% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 15 dari skor maksimal 15.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 1,87% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 3 dari skor maksimal 15.

3. Rasio Kas/ *Cash Ratio*
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 0,6% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 0 dari skor maksimal 5.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 0,13% artinya SK Menteri BUMN adalah 0 dari skor maksimal 5.
4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 294,9% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 12,1% artinya SK Menteri BUMN adalah 0 dari skor maksimal 5.
5. *Collection Periods*
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 33 hari artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 0 hari artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.
6. Perputaran Persediaan
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 6 hari artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 3 hari artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.
7. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over (TATO)*
  - a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 168,46% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 5 dari skor maksimal 5.

- b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 30,48% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 2 dari skor maksimal 5.
8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)
- a. Untuk tahun 2007 diperoleh hasil sebesar 71,99% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 7,5 dari skor maksimal 10.
  - b. Untuk tahun 2008 diperoleh hasil sebesar 98,93% artinya skor SK Menteri BUMN adalah 6,5 dari skor maksimal 10.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan sehingga apabila perusahaan memiliki laporan keuangan lain menyebabkan penelitian tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh.

## **C. Saran**

Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya peneliti lain meneliti di BUMN lain sehingga dapat menggambarkan pengaruh dari krisis global secara umum terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 1994. *BUMN, Swasta dan Koperasi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. 2009. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008. *No. 11/02/Th. XII, 16 Februari 2009*. Diakses pada [http://www.bps.go.id/brs\\_file/pdb-16feb09.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/pdb-16feb09.pdf), tanggal 18 April 2010, Pukul 14.21 WIB
- Dhuge, Jensrianus Lowa. 2003. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 198/ KMK. 016/ 1998 Tanggal 24 Maret 1998 Kasus: PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Keputusan Menkeu RI No. 740/ KMK 00/ 1989
- Keputusan Menteri BUMN RI No. KEP-100/MBU/2002
- Mahsun, Moh., Firma Sulistiyowati dan Heribertus Andre. 2006. *Akuntansi Sektor Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE
- Prastowo, D. Dwi. dan Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Ross, Westerfield, Jaffe, and Jordan. 2008. *Corporate Finance Fundamentals, 8<sup>th</sup> Edition*. McGraw-Hill. (RWJJ)
- Ross, Westerfield, Jaffe, dan Jordan. 2009. Pengantar Keuangan Perusahaan Corporate Financial Fundamentals. Edisi kedelapan. Jakarta: Salemba Empat
- Suhartono, F. A. H. P. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Studi Kasus pada PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang 1994-1998. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Yuniarto, A. Yudi, 2001. Diktat Pengantar Bisnis. FE-USD

# LAMPIRAN

**Lampiran\_1. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan menurut Lapangan Usaha(persentase)**

| Lapangan Usaha                                       | TriwIII-2008<br>terhadap<br>TriwII-2008 | TriwIV-2008<br>terhadap<br>TriwIII-2008 | TriwIV-2008<br>terhadap<br>TriwIV-2007 |
|--|---|---|--|
| 1. Pertanian, Peternakan,<br>Kehutanan dan Perikanan | 7,2                                     | -22,9                                   | 4,7                                    |
| 2. Pertambangan dan<br>Penggalian                    | 1,9                                     | -0,0                                    | 2,1                                    |
| 3. Industri Pengolahan                               | 3,1                                     | -2,5                                    | 1,8                                    |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih                       | 2,3                                     | 0,8                                     | 9,3                                    |
| 5. Konstruksi  | 3,2                                     | 1,9                                     | 5,7                                    |
| 6. Perdagangan, Hotel dan<br>Restoran                | 4,9                                     | -2,6                                    | 5,6                                    |
| 7. Pengangkutan dan<br>Komunikasi                    | 4,5                                     | 4,8                                     | 15,8                                   |
| 8. Keuangan, Real Estate dan<br>Jasa Perusahaan      | 1,8                                     | 2,0                                     | 7,4                                    |
| 9. Jasa-jasa   | 1,1                                     | 1,7                                     | 6,0                                    |
| <b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>                   | <b>3,7</b>                              | <b>-3,6</b>                             | <b>5,2</b>                             |
| <b>PDB tanpa Migas</b>                               | <b>3,9</b>                              | <b>-3,8</b>                             | <b>5,6</b>                             |

Sumber: Badan Pusat Statistik No. 11/02/Th. XII, 16 Februari 2009

## Lampiran 2. Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV-2008

|                    |   |                |           |
|--------------------|---|----------------|-----------|
| <b>Judul</b>       | <b>Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV-2008</b> |                |           |
| <b>Sumber Data</b> | Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter    | <b>Tanggal</b> | 9-01-2009 |
| <b>Contact</b>     | DKM, Telp : (6221) 3818202, Fax : (6221) 3800394  |                |           |

### Tinjauan Umum

Kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan IV-2008 ditandai dengan mulai terasanya imbas memburuknya perekonomian global pada perekonomian domestik. Berlanjutnya pelemahan ekonomi global dan turunnya harga-harga komoditas telah menekan ekspor Indonesia yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran dan nilai tukar. Di pasar keuangan, krisis keuangan global telah menyebabkan gejolak di pasar uang, pasar valas, dan pasar obligasi. Namun, di sisi lain, melemahnya harga komoditas dunia, serta melambatnya permintaan agregat mendorong turunnya tekanan inflasi. Ke depan, pada 2009, dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan terus melambat, tren inflasi diperkirakan akan terus menurun sehingga diperkirakan mencapai 5-7%. Dengan mempertimbangkan perkembangan dan prospek perekonomian, pada Januari 2009, Bank Indonesia menurunkan BI rate sebesar 50bps menjadi 8,75%.

Perekonomian Indonesia tahun 2008 secara umum mencatat perkembangan yang baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Perekonomian Indonesia diperkirakan masih mampu tumbuh sebesar 6,1% dengan motor penggerak didominasi oleh konsumsi dan ekspor. Sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia masih tumbuh di atas 6%, sektor keuangan juga masih menunjukkan kinerja yang baik, tercermin dari nilai tukar yang stabil, meningkatnya IHSG, serta menurunnya yield SUN.

Namun, sejak triwulan IV-2008, gejolak keuangan global telah menyebabkan tekanan pada perekonomian Indonesia. Melemahnya ekspor, tekanan pada Neraca Pembayaran Indonesia, dan gejolak di pasar uang, telah menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di pasar keuangan, kondisi likuiditas keuangan global ketat dan pada waktu bersamaan persepsi risiko terhadap negara emerging markets meningkat. Pada gilirannya hal ini menyebabkan anjloknya IHSG dan harga SUN, serta melemahnya nilai tukar secara tajam sejak awal triwulan IV 2008. Selama 2008, secara rata-rata Rupiah mencatat pelemahan sebesar 5,4% hingga mencapai Rp. 9.666 per dollar AS.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mencatat defisit pada tahun 2008. Neraca transaksi berjalan (current account) mulai mencatat defisit pada triwulan II-2008. Defisit tersebut lebih disebabkan oleh tingginya kegiatan impor yang didorong oleh kuatnya permintaan domestik. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial, khususnya investasi portofolio, masih mencatat surplus. Neraca transaksi modal yang surplus tersebut didukung oleh penerbitan global bond serta aliran masuk modal asing, terutama ke pasar SUN, yang meningkat signifikan pada triwulan II-2008. Memasuki semester II-2008, kinerja NPI semakin tertekan. Di sisi transaksi berjalan, ekspor mulai menunjukkan pelemahan akibat penurunan harga komoditas. Sementara itu, di sisi neraca transaksi modal dan finansial, minat investor terhadap aset di pasar keuangan domestik telah menurun.

Derasnya aliran keluar modal asing, khususnya di pasar SUN dan SBI, menyebabkan investasi portofolio mencatat defisit sejak triwulan III-2008, dan semakin meningkat pada triwulan IV-2008. Defisit baik pada neraca transaksi berjalan, maupun neraca transaksi modal dan finansial, pada gilirannya menyebabkan lonjakan defisit pada NPI di triwulan akhir 2008. Secara keseluruhan tahun NPI diperkirakan akan mencatat defisit sebesar USD2,2 miliar. Sementara itu, cadangan devisa pada akhir

Desember 2008 tercatat sebesar USD51,6 miliar. Jumlah cadangan devisa tersebut setara dengan 4,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Menyikapi berbagai perkembangan yang terjadi, kebijakan moneter pada 2008 diarahkan untuk menurunkan tekanan inflasi yang didorong oleh tingginya permintaan agregat terutama pada paruh pertama 2008 dan dampak lanjutan (second round effect) dari kenaikan harga triwulan BBM yang mendorong inflasi sempat mencapai 12,1%. Tingginya tekanan inflasi yang bersumber dari permintaan agregat tercermin juga dari defisit transaksi berjalan sejak triwulan II-2008 akibat melonjaknya impor, serta meningkatnya jumlah uang beredar, terutama M1.

Untuk mengantisipasi berlanjutnya tekanan inflasi, sejak Mei 2008, Bank Indonesia menaikkan BI rate dari 8% secara bertahap menjadi 9.5% pada Oktober 2008. Dengan kebijakan moneter tersebut ekspektasi inflasi masyarakat tidak terakselerasi lebih lanjut dan tekanan neraca pembayaran dapat dikurangi. Selanjutnya, dengan turunnya harga komoditi dunia serta melambatnya permintaan agregat sebagai imbas dari krisis keuangan global, Bank Indonesia memperkirakan tekanan inflasi ke depan menurun sehingga BI rate pada bulan Desember 2008 diturunkan sebesar 25 bps. Secara keseluruhan, inflasi IHK pada 2008 mencapai 11,06%, sementara inflasi inti mencapai 8,29%.

Ke depan, perekonomian Indonesia tahun 2009 akan sangat dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2009 diperkirakan berada di kisaran 4,0-5,0%, dengan sumber pertumbuhan terutama berasal dari permintaan domestik, khususnya konsumsi rumah tangga. Walaupun akan mengalami perlambatan, konsumsi rumah tangga diperkirakan masih dapat memiliki daya tahan terutama terkait dengan rencana pemerintah memberikan tambahan stimulus fiskal pada 2009. Di samping itu, komitmen pemerintah untuk merealisasikan anggaran lebih awal, kenaikan gaji PNS, faktor Pemilu, dan kenaikan

UMP diperkirakan juga akan menjadi faktor pendorong peningkatan konsumsi rumah tangga.

Di sisi Neraca Pembayaran Indonesia, Neraca Transaksi Berjalan pada 2009 diperkirakan akan mengalami defisit sekitar 0,11% dari PDB akibat memburuknya kinerja ekspor, sementara penurunan impor tidak setinggi penurunan ekspor. Cadangan devisa akhir 2009 diperkirakan menjadi USD 51 miliar atau setara dengan 4,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah.

Di sisi perbankan, industri perbankan dalam negeri diperkirakan akan mengalami dampak dari krisis keuangan global dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Namun secara umum, perbankan nasional masih tetap memiliki daya tahan yang cukup baik, yang tercermin dari indikator utama perbankan CAR dan NPL. Rasio kecukupan modal (CAR) masih tetap tinggi meskipun sedikit menurun menjadi 14,3%. Sedangkan NPL meskipun cenderung meningkat, diperkirakan masih berada di sekitar 5%.

Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan tersebut di atas, Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Januari 2009 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 50 bps menjadi 8,75%. Ke depan, Bank Indonesia akan mengarahkan kebijakan moneter yang kondusif bagi permintaan domestik dengan tetap berkomitmen untuk menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka menengah panjang. Secara operasional, ruang penurunan BI rate masih terbuka jika prospek inflasi tetap mengarah pada sasaran inflasi jangka menengah. Di bidang perbankan, Bank Indonesia akan terus berupaya untuk melanjutkan langkah dalam mewujudkan perbankan yang sehat, kuat dan kompetitif. Disamping itu, upaya meningkatkan kehati-hatian industri perbankan dalam melewati krisis global senantiasa menjadi perhatian Bank Indonesia.



|     |   |                          |                          |
|-----|---|--------------------------|--------------------------|
|     | Jumlah II.1.)                                 | 18.085.773.407,20        | 18.248.373.040,00        |
| 2.  | Penyerahan Comber Waste/Noil/ RW              |                          |                          |
| 3.  | Persediaan Barang Dalam Proses                |                          |                          |
| a.  | Barang Dalam Proses Awal                      | 142.552.006,00           | 115.825.496,00           |
| b.  | Barang Dalam Proses Akhir                     | 115.825.496,00           | 59.241.681,00            |
|     | Jumlah 3)                                     | <u>26.726.510,00</u>     | <u>56.583.815,00</u>     |
|     | Harga Pokok Produksi                          | 18.112.499.917,20        | 18.304.956.855,00        |
| 4.  | Penerimaan Barang Jadi dari Unit Lain         |                          |                          |
| 5.  | Penerimaan Barang Jadi dari Sisa WO           |                          |                          |
| 6.  | Penerimaan Barang Jadi retur Penjualan        |                          |                          |
| 7.  | Penerimaan Barang Jadi Lain-lain              |                          |                          |
| 8.  | Pengeluaran Barang Jadi ke <i>Non Current</i> |                          |                          |
| 9.  | Pengeluaran Barang Jadi untuk Contoh          | 406.443,20               | 527.936,00               |
| 10. | Pengeluaran Barang Jadi untuk Reproduksi      |                          |                          |
| 11. | Pemindahan Barang Jadi Antar Unit             |                          |                          |
| 12. | Pengeluaran Barang Jadi untuk Pertemuan       |                          |                          |
| 13. | Revaluasi Persediaan Barang Jadi              |                          |                          |
| 14. | Pengeluaran Barang Jadi (Lain-lain)           |                          |                          |
| 15. | Persediaan Barang Jadi                        |                          |                          |
| a.  | Barang Jadi Awal                              |                          | 139.991.862,00           |
| b.  | Barang Jadi Akhir                             | 139.991.862,00           |                          |
|     | Jumlah 15)                                    | <u>-139.991.862,00</u>   | <u>139.991.862,00</u>    |
|     | Harga Pokok Penjualan                         | <u>17.972.101.612,00</u> | <u>18.444.420.781,00</u> |
| III | Laba (Rugi) kotor                             | 4.605.837.750,00         | 1.058.073.936,00         |
| IV  | Biaya Usaha                                   |                          |                          |
| 1.  | Biaya Pemasaran                               |                          |                          |
|     | Bahan Pembantu                                |                          |                          |
|     | Energi  |                          |                          |
|     | Tenaga Kerja                                  | 26.582.166,00            | 19.166.790,00            |
|     | Pemeliharaan                                  |                          |                          |
|     | Penyusutan dan Amortisasi                     |                          |                          |
|     | Asuransi                                      |                          |                          |
|     | Administrasi                                  |                          |                          |
|     | Umum  |                          |                          |
|     | Pemasaran                                     | 8.277.681,00             | 7.533.904,00             |
|     | Pengadaan                                     |                          |                          |
|     | Penelitian dan pengembangan                   |                          |                          |
|     | Pengendalian Mutu                             |                          |                          |

|    |  |                  |                   |
|----|--|------------------|-------------------|
|    | Sub Jumlah IV.3.)                      | 34.859.847,00    | 26.700.694,00     |
| 2. | Biaya administrasi dan Umum            |                  |                   |
|    | Bahan Pembantu                         | 61.218.863,00    | 51.530.195,00     |
|    | Energi                                 | 311.100.822,00   | 168.389.057,00    |
|    | Tenaga Kerja                           | 1.025.057.349,00 | 1.269.621.826,00  |
|    | Pemeliharaan                           | 112.206.443,00   | 91.111.800,00     |
|    | Penyusutan dan Amortisasi              | 360.802.668,00   | 715.796.171,00    |
|    | Asuransi                               | 7.048.051,00     | 4.551.657,00      |
|    | Administrasi                           | 135.643.745,00   | 136.967.416,00    |
|    | Umum                                   | 231.790.335,00   | 234.995.370,00    |
|    | Pemasaran                              |                  |                   |
|    | Pengadaan                              |                  |                   |
|    | Penelitian dan pengembangan            |                  |                   |
|    | Pengendalian Mutu                      |                  |                   |
|    | Sub Jumlah IV.2.)                      | 2.244.868.275,00 | 2.672.963.492,00  |
| 3. | Biaya Penelitian dan Pengembangan      | 24.421.145,00    | 16.966.000,00     |
|    | Biaya Usaha                            | 2.304.149.267,00 | 2.716.630.186,00  |
| V  | Laba (Rugi) Usaha                      | 2.301.688.483,00 | -1.658.556.250,00 |
| VI | Pendapatan Lain-lain                   |                  |                   |
|    | 1. Pendapatan                          |                  |                   |
|    | a. Pendapatan Lain-lain                |                  |                   |
|    | Penjualan Niol, Waste dan Barang Bekas | 241.313.740,00   | 523.185.025,00    |
|    | Pendapatan Bunga                       | 3.227.453,00     | 3.267.247,00      |
|    | Pendapatan Sewa                        |                  |                   |
|    | Pendapatan Investasi                   |                  |                   |
|    | Pendapatan Denda                       |                  |                   |
|    | Pendapatan Selisih Kas                 | 541,00           | 664,00            |
|    | Selisih Lebih Perhitungan Fisik        |                  |                   |
|    | Laba Penjualan Aktiva Tetap            |                  |                   |
|    | Pendapatan (Rugi) Selisih Kurs         | 203.896.008,00   | 106.256.428,00    |
|    | Pendapatan lainnya                     | 348.228.162,00   | 314.467.513,00    |
|    | Sub Jumlah VI.1.a.)                    | 796.665.904,00   | 947.176.877,00    |
|    | b. Penjualan Antar Unit                |                  |                   |
|    | Penjualan Bente Cotton Antar Unit      |                  |                   |
|    | Penjualan Bente Non Cotton Antar Unit  |                  |                   |
|    | Sub Jumlah VI.1.b.)                    |                  |                   |
|    | Jumlah VI.1.)                          | 796.665.904,00   | 947.176.877,00    |
| 2. | Beban Lain-lain                        |                  |                   |

|      |                                     |                                |                               |
|------|-------------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
|      | Rugi Penurunan Kualitas Persediaan  |                                |                               |
|      | Biaya Bunga                         |                                |                               |
|      | Biaya Sewa                          |                                |                               |
|      | Rugi Investasi                      |                                |                               |
|      | Biaya Denda                         |                                |                               |
|      | Biaya Selisih Kas                   |                                |                               |
|      | Selisih Kurang Perhitungan Fisik    | 47.450,00                      |                               |
|      | Rugi Penjualan Aktiva Tetap         |                                |                               |
|      | Rugi Selisih Kurs                   | 123.568.410,00                 | 86.279.765,00                 |
|      | Biaya Lainnya                       | 51,00                          | 21,00                         |
|      | Jumlah VI.2.)                       | <u>123.615.911,00</u>          | <u>86.279.786,00</u>          |
|      | Pendapatan (Beban) Lain-lain        | 673.049.993,00                 | 860.897.091,00                |
|      | Laba (Rugi) Sebelum Pos Luar Biasa  | <u>2.974.738.476,00</u>        | <u>-797.659.159,00</u>        |
| VII  | Laba (Rugi) Luar Biasa              |                                |                               |
|      | Laba (Rugi) Sebelum Pajak           | <u>2.974.738.476,00</u>        | <u>-797.659.159,00</u>        |
| VIII | Pajak Kini                          |                                |                               |
|      | Penghasilan (Beban) Pajak Tangguhan |                                |                               |
|      | Laba (Rugi) Setelah Pajak           | <u>2.974.738.476,00</u>        | <u>-797.659.159,00</u>        |
| IX   | Laba Perusahaan Investee            |                                |                               |
|      | Laba (Rugi) Setelah Penyertaan      | <u><b>2.974.738.476,00</b></u> | <u><b>-797.659.159,00</b></u> |

**Lampiran 4. Neraca PT Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang Tahun 2007 dan Tahun 2008**

**PT INDUSTRI SANDANG NUSANTARA UNIT PATAL SECANG MAGELANG  
NERACA**

| No.    | AKTIVA                           | Tahun             |                   |
|--------|----------------------------------|-------------------|-------------------|
|        |                                  | 2007              | 2008              |
| I      | AKTIVA LANCAR                    |                   |                   |
| 1.1.   | Kas dan Bank                     | 5.397.959,00      | 2.020.529,00      |
| 1.2.   | Deposito berjangka               |                   |                   |
| 1.3.   | Piutang dagang                   | 2.044.541.824,00  | 158.159.818,00    |
|        | Penyisihan piutang dagang        |                   | (158.159.818,00)  |
|        |                                  | 2.044.541.824,00  |                   |
| 1.4.   | Piutang lain-lain                | 203.234.263,00    |                   |
|        | Penyisihan piutang lain-lain     |                   |                   |
|        |                                  | 203.234.263,00    |                   |
| 1.5.   | Uang muka pajak                  | 38.456.120,00     | 35.697.213,00     |
| 1.6.   | Uang muka lain-lain              |                   |                   |
|        | Persediaan barang jadi           | 139.991.862,00    |                   |
|        | Persediaan barang dari unit lain |                   |                   |
|        | Persediaan barang dalam proses   | 115.825.496,00    | 59.241.681,00     |
|        | Persediaan bahan baku            | 40.923.854,00     | 56.699.285,00     |
|        | Persediaan suku cadang dan aset  |                   |                   |
|        | Persediaan barang lainnya        | 29.248.760,00     | 29.509.491,00     |
| 1.7.   | Jumlah persediaan                | 352.989.972,00    | 145.450.457,00    |
| 1.8.   | Biaya dibayar dimuka             | 6.750.075,00      |                   |
| 1.9.   | Pendapatan YMHD                  |                   | 521.446,00        |
|        | Jumlah aktiva lancar             | 2.624.370.213,00  | 183.689.645,00    |
| II     | 1.10. AKTIVA PAJAK TANGGUHAN     |                   |                   |
| III    | 1.11. PENYERTAAN                 |                   |                   |
|        | Harga perolehan penyertaan       |                   |                   |
|        | Penyisihan penyertaan            |                   |                   |
| IV     | 1.12. AKTIVA TETAP               |                   |                   |
| 1.12.1 | Tanah                            | 251.738.689,00    | 43.440.456.356,00 |
| 1.12.2 | Emplasemen                       | 8.809.807,00      | 1.697.179.795,00  |
| 1.12.3 | Bangunan                         | 7.424.970.842,00  | 17.813.959.393,00 |
| 1.12.4 | Mesin-mesin                      | 42.576.537.323,00 | 42.555.465.054,00 |
| 1.12.5 | Instalasi-instalasi              | 1.595.617.419,00  | 1.578.234.491,00  |
| 1.12.6 | Kendaraan                        | 223.451.877,00    | 223.451.877,00    |

|     |         |   |                          |                          |
|-----|---------|---|--------------------------|--------------------------|
|     | 1.12.7  | Inventaris                                | 180.112.899,00           | 179.169.688,00           |
|     |         | Nilai perolehan                           | 52.261.238.856,00        | 107.487.916.654,00       |
|     |         | Akumulasi penyusutan aktiva tanah         | (41.272.879.011,00)      | (41.062.038.546,00)      |
|     |         | Nilai buku aktiva tetap                   | 10.988.359.845,00        | 66.425.878.108,00        |
| V   | 1.13.   | <b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>              |                          |                          |
|     | 1.13.1  | Ijin usaha (HO)                           |                          |                          |
|     | 1.13.2  | Hak guna bangunan                         | 230.896.093,00           | 230.896.093,00           |
|     | 1.13.3  | Ijin mendirikan bangunan                  |                          |                          |
|     |         | Akum. Amt. Aktv Tak Berwujud              | (151.396.091,00)         | (160.396.091,00)         |
|     |         | Jumlah aktiva tak berwujud                | 79.500.002,00            | 70.500.002,00            |
| VI  | 1.14.   | <b>AKTIVA LAINNYA</b>                     |                          |                          |
|     | 1.14.1  | Aktiva dalam pelaksanaan                  |                          |                          |
|     | 1.14.2  | Uang jaminan                              | 109.130.010,00           | 109.130.010,00           |
|     | 1.14.3  | Penyertaan                                |                          |                          |
|     | 1.14.4  | Piutang jangka panjang                    |                          |                          |
|     | 1.14.5  | Aktiva tetap tidak produktif              | 97.166.063,00            | 119.653.361,00           |
|     |         | Penyisihan aktiva tetap tidak produktif   | (97.166.063,00)          | (119.653.361,00)         |
|     | 1.14.6  | Persediaan <i>Non Current</i>             | 144.300.525,00           | 113.565.715,00           |
|     |         | Penyisihan aktiva tetap tidak produktif   | (144.300.525,00)         | (113.565.715,00)         |
|     | 1.14.7  | Biaya yang ditangguhkan                   |                          |                          |
|     |         | Ak. Amt. Biaya yang ditangguhkan          |                          |                          |
|     | 1.14.8  | Piutang lain-lain non Produktif           | 351.739.391,00           |                          |
|     |         | Penyisihan putang lain-lain non produktif | (351.739.391,00)         |                          |
|     |         | Jumlah aktiva lainnya                     | 109.130.010,00           | 109.130.010,00           |
|     |         | <b>JUMLAH AKTIVA</b>                      | <b>13.801.360.070,00</b> | <b>66.789.197.765,00</b> |
|     |         | <b>PASSIVA</b>                            |                          |                          |
| VII | 1.15.   | <b>KEWAJIBAN LANCAR</b>                   |                          |                          |
|     | 1.15.1  | Hutang dagang                             |                          | 49.253.425,00            |
|     | 1.15.2  | Hutang lain-lain                          |                          |                          |
|     | 1.15.3  | Hutang pajak                              |                          | 3.346.220,00             |
|     | 1.15.4  | Hutang dividen                            |                          |                          |
|     | 1.15.5  | Hutang dana-dana                          |                          |                          |
|     | 1.15.6  | Hutang bank                               |                          |                          |
|     | 1.15.7  | Hutang RDI                                |                          |                          |
|     | 1.15.8  | Hutang bunga bank                         |                          |                          |
|     | 1.15.9  | Hutang bunga RDI                          |                          |                          |
|     | 1.15.10 | Biaya yang masih harus dibayar            | 889.718.878,00           | 1.456.257.310,00         |
|     | 1.15.11 | Pendapatan diterima dimuka                |                          |                          |
|     |         | Jumlah kewajiban lancar                   | 889.718.878,00           | 1.508.856.955,00         |

|      |        |  |                          |                          |
|------|--------|--|--------------------------|--------------------------|
| VIII | 1.16.  | HUTANG JANGKA PANJANG                            |                          |                          |
|      |        | Dana santunan purna jabatan dan jaminan hari tua |                          |                          |
|      |        | Kewajiban manfaat karyawan                       |                          |                          |
|      |        | Hutang bank                                      |                          |                          |
|      |        | Hutang RDI-OECF                                  |                          |                          |
|      |        | Hutang Jiwasraya                                 |                          |                          |
|      |        | Jumlah hutang jangka panjang                     |                          |                          |
| IX   | 1.17.  | EKUITAS  |                          |                          |
|      |        | Modal dasar                                      |                          |                          |
|      |        | Modal belum ditempatkan                          |                          |                          |
|      |        | Penyertaan modal pemerintah                      |                          |                          |
|      |        | Modal sudah ditempatkan dan disetor penuh        |                          |                          |
|      | 1.17.1 |  |                          |                          |
|      | 1.17.2 | Cadangan umum                                    |                          |                          |
|      | 1.27.3 | Ekuitas atas laba penyertaan ( <i>investee</i> ) |                          |                          |
|      | 1.27.4 | Selisih revaluasi                                |                          |                          |
|      | 1.27.5 | Laba(rugi) tahun lalu                            |                          |                          |
|      | 1.17.6 | Laba (Rugi)tahun berjalan                        | 2.974.738.476,00         | (797.659.159,00)         |
|      |        | Jumlah ekuitas                                   | 2.974.738.476,00         | (797.659.159,00)         |
|      | 1.17.7 | R/K antara unit dengan kantor pusat              | 9.936.902.716,00         | 66.077.999.969,00        |
|      |        | <b>JUMLAH PASSIVA</b>                            | <b>13.801.360.070,00</b> | <b>66.789.197.765,00</b> |



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**SALINAN**

**KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA  
NOMOR : KEP-100/MBU/2002**

**TENTANG  
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Menimbang : a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
- c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara ( Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

**BAB I  
KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

**Pasal 2**

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- 2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- 3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II ...../3



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II  
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

**Pasal 3**

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
  - a. SEHAT, yang terdiri dari :
    - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
    - AA apabila  $80 < TS \leq 95$
    - A apabila  $65 < TS \leq 80$
  - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
    - BBB apabila  $50 < TS \leq 65$
    - BB apabila  $40 < TS \leq 50$
    - B apabila  $30 < TS \leq 40$
  - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
    - CCC apabila  $20 < TS \leq 30$
    - CC apabila  $10 < TS \leq 20$
    - C apabila  $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
  - a. Aspek Keuangan.
  - b. Aspek Operasional.
  - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III  
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

**Pasal 4**

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

**Pasal 5**

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
  - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
  - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
  - Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

**Pasal 6**

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV  
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

**Pasal 7**

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

**Pasal 8**

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V  
KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 9**

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

**Pasal 10**

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

**Pasal 11**

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal: 04 Juni 2002

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

**MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**t t d**

**LAKSAMANA SUKARDI**

**ttd**

Victor Hutapea  
NIP 060051008



Lampiran I : 1/4  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**SALINAN**

**TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

| No.       | BUMN INFRA STRUKTUR                    | BUMN NON INFRA STRUKTUR                           |
|-----------|--|---|
| <b>I.</b> | <b>SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN</b> |   |
|           |  | <b>Bidang Industri Pupuk dan Semen</b>            |
|           |  | 1. PT Pupuk Sriwidjaja                            |
|           |  | 2. PT Asean Aceh Fertilizer                       |
|           |  | 3. PT Semen Baturaja                              |
|           |  | 4. PT Semen Kupang                                |
|           |  | <b>Bidang Niaga</b>                               |
|           |  | 1. PT Dharma Niaga                                |
|           |  | 2. PT Pantja Niaga                                |
|           |  | 3. PT Cipta Niaga                                 |
|           |  | 4. PT Sarinah                                     |
|           |  | <b>Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri</b> |
|           |  | 1. PT Bhanda Ghara Rekso                          |
|           |  | 2. PT Berdikari                                   |
|           |  | 3. PT Indo Farma                                  |
|           |  | 4. PT Kimia Farma                                 |
|           |  | 5. PT Bio Farma                                   |
|           |  | 6. PT Rajawali Nusantara Indonesia                |
|           |  | 7. PT Garam                                       |
|           |  | 8. PT Industri Gelas                              |
|           |  | 9. PT Industri Soda Indonesia                     |
|           |  | 10. PT Sandang Nusantara                          |
|           |  | 11. PT Cambrics Primisima                         |
|           |  | <b>Bidang Pertambangan dan Energi</b>             |
|           |  | 1. PT Sarana karya                                |
|           |  | 2. PT Batubara Bukit Asam                         |
|           |  | 3. PT Konservasi Energi Abadi                     |
|           |  | 4. PT Batan Tehnologi                             |
|           |  | 5. PT Perusahaan Gas Negara                       |
|           |  | <b>Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan</b>   |
|           |  | 1. PT Kertas Leces                                |
|           |  | 2. PT Kertas Kraft Aceh                           |
|           |  | 3. PT Pradnya Paramita                            |
|           |  | 4. PT Balai Pustaka                               |



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

| No.        | BUMN INFRA STRUKTUR   | BUMN NON INFRA STRUKTUR                          |
|------------|---|--|
|            |   | <b>Bidang Industri Strategis</b>                 |
|            |   | 1. PT Dirgantara Indonesia                       |
|            |   | 2. PT DAHANA                                     |
|            |   | 3. PT Barata Indonesia                           |
|            |   | 4. PT Boma Bisma Indra                           |
|            |   | 5. PT Krakatau Steel                             |
|            |   | 6. PT Industri Kereta Api                        |
|            |   | 7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia          |
|            |   | 8. PT Len Industri                               |
| <b>II.</b> | <b>SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA<br/>KONSTRUKSI DAN KONSULTAN<br/>KONSTRUKSI</b> |  |
|            |   | <b>Bidang Kawasan Industri</b>                   |
|            |   | 1. PT Kawasan Berikat Nusantara                  |
|            |   | 2. PT Kawasan Industri Makasar                   |
|            |   | 3. PT kawasan Industri Medan                     |
|            |   | 4. PT Kawasan Industri Wijaya                    |
|            |   | 5. PT PDI Batam                                  |
|            |   | <b>Bidang Konstruksi Bangunan</b>                |
|            |   | 1. PT Nindya Karya                               |
|            |   | 2. PT Wijaya Karya                               |
|            |   | 3. PT Waskita Karya                              |
|            |   | 4. PT Adhi Karya                                 |
|            |   | 5. PT Brantas Abipraya                           |
|            |   | 6. PT Hutama Karya                               |
|            |   | 7. PT Istaka Karya                               |
|            |   | 8. PT Pembangunan Perumahan                      |
|            |   | <b>Bidang Konsultan Konstruksi</b>               |
|            |   | 1. PT Bina Karya                                 |
|            |   | 2. PT Indah Karya                                |
|            |   | 3. PT Indra Karya                                |
|            |   | 4. PT Virama Karya                               |
|            |   | 5. PT Yodya Karya                                |
|            |   | <b>Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol</b> |
|            |   | 1. PT Amarta Karya                               |
|            |   | 2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari                |
|            |   | 3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya                |
|            |   | 4. PT Industri Kapal Indonesia                   |
|            |   | 5. PT Jasa Marga                                 |



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

| No.         | BUMN INFRA STRUKTUR  | BUMN NON INFRA STRUKTUR                    |
|-------------|--|--|
| <b>III.</b> | <b>SEKTOR PERHUBUNGAN,<br/>TELEKOMUNIKASI DAN<br/>PARIWISATA</b> |  |
|             | <b>Bidang Prasarana Perhubungan Laut</b>                         |  |
|             | 1. PT Pelabuhan Indonesia I                                      |  |
|             | 2. PT Pelabuhan Indonesia II                                     |  |
|             | 3. PT Pelabuhan Indonesia III                                    |  |
|             | 4. PT Pelabuhan Indonesia IV                                     |  |
|             | 5. PT Rukindo  |  |
|             | 6. PT Varuna Tirta Prakasya                                      |  |
|             | <b>Bidang Prasarana Perhubungan Udara</b>                        |  |
|             | 1. PT Angkasa Pura I   |  |
|             | 2. PT Angkasa Pura II  |  |
|             | <b>Bidang Sarana Perhubungan</b>                                 |  |
|             | 1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd                                   | 1. PT Pelayaran Nasional Indonesia         |
|             | 2. PT Angkutan Sungai, Danau dan<br>Penyeberangan                | 2. PT Garuda Indonesia                     |
|             | 3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna                                  | 3. PT Merpati Airlines                     |
|             | 4. PT Kereta Api Indonesia                                       |  |
|             |  | <b>Bidang Pos</b>                          |
|             |  | 1. PT Pos Indonesia                        |
|             |  | <b>Bidang Pariwisata</b>                   |
|             |  | 1. PT Hotel Indonesia dan Natour           |
|             |  | 2. PT Pengembangan Pariwisata Bali         |
|             |  | 3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko |
|             |  | <b>Bidang Penyiaran</b>                    |
|             |  | 1. PT Televisi Republik Indonesia          |
| <b>IV.</b>  | <b>SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN<br/>KEHUTANAN PERDAGANGAN</b>    |  |
|             |  | <b>Bidang Perkebunan</b>                   |
|             |  | 1. PT Perkebunan Nusantara I               |
|             |  | 2. PT Perkebunan Nusantara II              |
|             |  | 3. PT Perkebunan Nusantara III             |
|             |  | 4. PT Perkebunan Nusantara IV              |
|             |  | 5. PT Perkebunan Nusantara V               |
|             |  | 6. PT Perkebunan Nusantara VI              |
|             |  | 7. PT Perkebunan Nusantara VII             |
|             |  | 8. PT Perkebunan Nusantara VIII            |
|             |  | 9. PT Perkebunan Nusantara IX              |



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

| NO.       | BUMN INFRA STRUKTUR                        | BUMN NON INFRA STRUKTUR            |
|-----------|--|------------------------------------|
|           |  | 10. PT Perkebunan Nusantara X      |
|           |  | 11. PT Perkebunan Nusantara XI     |
|           |  | 12. PT Perkebunan Nusantara XII    |
|           |  | 13. PT Perkebunan Nusantara XIII   |
|           |  | 14. PT Perkebunan Nusantara XIV    |
|           |  | <b>Bidang Perikanan</b>            |
|           |  | 1. PT Usaha Mina                   |
|           |  | 2. PT Perikanan Samodra Besar      |
|           |  | 3. PT Tirta Raya Mina              |
|           |  | 4. PT Perikani                     |
|           |  | <b>Bidang Pertanian</b>            |
|           |  | 1. PT Pertani                      |
|           |  | 2. PT Sang Hyang Seri              |
|           |  | <b>Bidang Kehutanan</b>            |
|           |  | 1. PT Inhutani I                   |
|           |  | 2. PT Inhutani II                  |
|           |  | 3. PT inhutani III                 |
|           |  | 4. PT Inhutani IV                  |
|           |  | 5. PT Perhutani                    |
| <b>V.</b> | <b>SEKTOR PELAYANAN UMUM</b>               |                                    |
|           | 1. Perum Perumnas                          |                                    |
|           | 2. Perum Jasa Tirta I                      |                                    |
|           | 3. Perum Jasa Tirta II                     |                                    |
|           | 4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar |                                    |
|           | 5. Perum PPD                               |                                    |
|           | 6. Perum Damri                             |                                    |
|           |  | 1. Perum Percetakan Negara RI      |
|           |  | 2. Perum Sarana Pengembangan Usaha |
|           |  | 3. Perum Peruri                    |
|           |  | 4. Perum Pegadaian                 |
|           |  | 5. Perum PFN                       |

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea  
NIP 060051008

**MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA**

t t d

**LAKSAMANA SUKARDI**



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**SALINAN**

**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN  
BUMN NON JASA KEUANGAN**

**I. ASPEK KEUANGAN**

1. Total bobot
  - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
  - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.  
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

*Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan*

| Indikator                                    | Bobot |           |
|--|-------|-----------|
|  | Infra | Non Infra |
| 1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)       | 15    | 20        |
| 2. Imbalan Investasi (ROI)                   | 10    | 15        |
| 3. Rasio Kas                                 | 3     | 5         |
| 4. Rasio Lancar                              | 4     | 5         |
| 5. Colection Periods                         | 4     | 5         |
| 6. Perputaran persediaan                     | 4     | 5         |
| 7. Perputaran total asset                    | 4     | 5         |
| 8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 6     | 10        |
| <b>Total Bobot</b>                           | 50    | 70        |

3. Metode Penilaian
  - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)  
**Rumus:**  
$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

**Definisi :**

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  - Aktiva tetap
  - Aktiva Non Produktif
  - Aktiva Lain-lain
  - Saham Penyertaan Langsung



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

*Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE*

| ROE (%)         | Skor  |           |
|-----------------|-------|-----------|
|                 | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE        | 15    | 20        |
| 13 < ROE ≤ 15   | 13,5  | 18        |
| 11 < ROE ≤ 13   | 12    | 16        |
| 9 < ROE ≤ 11    | 10,5  | 14        |
| 7,9 < ROE ≤ 9   | 9     | 12        |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5   | 10        |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6     | 8,5       |
| 4 < ROE ≤ 5,3   | 5     | 7         |
| 2,5 < ROE ≤ 4   | 4     | 5,5       |
| 1 < ROE ≤ 2,5   | 3     | 4         |
| 0 < ROE ≤ 1     | 1,5   | 2         |
| ROE < 0         | 1     | 0         |

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

**Rumus :**

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

**Definisi :**

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI**

| ROI (%)          | Skor  |           |
|------------------|-------|-----------|
|                  | Infra | Non Infra |
| 18 < ROI         | 10    | 15        |
| 15 < ROI <= 18   | 9     | 13,5      |
| 13 < ROI <= 15   | 8     | 12        |
| 12 < ROI <= 13   | 7     | 10,5      |
| 10,5 < ROI <= 12 | 6     | 9         |
| 9 < ROI <= 10,5  | 5     | 7,5       |
| 7 < ROI <= 9     | 4     | 6         |
| 5 < ROI <= 7     | 3,5   | 5         |
| 3 < ROI <= 5     | 3     | 4         |
| 1 < ROI <= 3     | 2,5   | 3         |
| 0 < ROI <= 1     | 2     | 2         |
| ROI < 0          | 0     | 1         |

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

**Rumus:**

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

**Definisi :**

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

**Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio**

| Cash Ratio = x (%) | Skor  |           |
|--------------------|-------|-----------|
|                    | Infra | Non Infra |
| x >= 35            | 3     | 5         |
| 25 <= x < 35       | 2,5   | 4         |
| 15 <= x < 25       | 2     | 3         |
| 10 <= x < 15       | 1,5   | 2         |
| 5 <= x < 10        | 1     | 1         |
| 0 <= x < 5         | 0     | 0         |

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

d. Rasio Lancar/Current Ratio

**Rumus :**

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**Definisi :**

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

**Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio**

| Current Ratio = x (%) | Skor  |           |
|-----------------------|-------|-----------|
|                       | Infra | Non Infra |
| 125 <= x              | 3     | 5         |
| 110 <= x < 125        | 2,5   | 4         |
| 100 <= x < 110        | 2     | 3         |
| 95 <= x < 100         | 1,5   | 2         |
| 90 <= x < 95          | 1     | 1         |
| x < 90                | 0     | 0         |

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

**Rumus :**

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

**Definisi :**

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

**Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods**

| CP = x (hari)  | Perbaikan = x (hari) | Skor  |           |
|----------------|----------------------|-------|-----------|
|                |                      | Infra | Non Infra |
| x <= 60        | x > 35               | 4     | 5         |
| 60 < x <= 90   | 30 < x <=35          | 3,5   | 4,5       |
| 90 < x <= 120  | 25 < x <=30          | 3     | 4         |
| 120 < x <= 150 | 20 < x <=25          | 2,5   | 3,5       |
| 150 < x <= 180 | 15 < x <=20          | 2     | 3         |
| 180 < x <= 210 | 10 < x <=15          | 1,6   | 2,4       |
| 210 < x <= 240 | 6 < x <=10           | 1,2   | 1,8       |
| 240 < x <= 270 | 3 < x <=6            | 0,8   | 1,2       |
| 270 < x <= 300 | 1 < x <=3            | 0,4   | 0,6       |
| 300 < x        | 0 < x <=1            | 0     | 0         |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

**Rumus :**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

**Definisi :**

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan**

| PP = x<br>(hari) | Perbaikan<br>(hari) | Skor  |           |
|------------------|---------------------|-------|-----------|
|                  |                     | Infra | Non Infra |
| x ≤ 60           | 35 < x              | 4     | 5         |
| 60 < x ≤ 90      | 30 < x ≤ 35         | 3,5   | 4,5       |
| 90 < x ≤ 120     | 25 < x ≤ 30         | 3     | 4         |
| 120 < x ≤ 150    | 20 < x ≤ 25         | 2,5   | 3,5       |
| 150 < x ≤ 180    | 15 < x ≤ 20         | 2     | 3         |
| 180 < x ≤ 210    | 10 < x ≤ 15         | 1,6   | 2,4       |
| 210 < x ≤ 240    | 6 < x ≤ 10          | 1,2   | 1,8       |
| 240 < x ≤ 270    | 3 < x ≤ 6           | 0,8   | 1,2       |
| 270 < x ≤ 300    | 1 < x ≤ 3           | 0,4   | 0,6       |
| 300 < x          | 0 < x ≤ 1           | 0     | 0         |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

**Rumus :**

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

**Definisi :**

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

**Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset**

| TATO = x<br>(%) | Perbaikan = x<br>(%) | Skor  |           |
|-----------------|----------------------|-------|-----------|
|                 |                      | Infra | Non Infra |
| 120 < x         | 20 < x               | 4     | 5         |
| 105 < x <= 120  | 15 < x <= 20         | 3,5   | 4,5       |
| 90 < x <= 105   | 10 < x <= 15         | 3     | 4         |
| 75 < x <= 90    | 5 < x <= 10          | 2,5   | 3,5       |
| 60 < x <= 75    | 0 < x <= 5           | 2     | 3         |
| 40 < x <= 60    | x <= 0               | 1,5   | 2,5       |
| 20 < x <= 40    | x < 0                | 1     | 2         |
| x <= 20         | x < 0                | 0,5   | 1,5       |

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
  - Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

**Rumus:**

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Definisi :**

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

**Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset**

| TMS thd TA (%) = x | Skor  |           |
|--------------------|-------|-----------|
|                    | Infra | Non Infra |
| x < 0              | 0     | 0         |
| 0 <= x < 10        | 2     | 4         |
| 10 <= x < 20       | 3     | 6         |
| 20 <= x < 30       | 4     | 7,25      |
| 30 <= x < 40       | 6     | 10        |
| 40 <= x < 50       | 5,5   | 9         |
| 50 <= x < 60       | 5     | 8,5       |
| 60 <= x < 70       | 4,5   | 8         |
| 70 <= x < 80       | 4,25  | 7,5       |
| 80 <= x < 90       | 4     | 7         |
| 90 <= x < 100      | 3,5   | 6,5       |

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

## II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

|                         |    |
|-------------------------|----|
| -BUMN INFRASTRUKTUR     | 35 |
| -BUMN NON INFRASTRUKTUR | 15 |

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

| Indikator yang digunakan                   | Bobot     | Nilai | Skor      | Unsur-unsur yang dipertimbangkan                     |
|--|-----------|-------|-----------|--|
| 1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat. | 15        | B     | 12        | Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.       |
| 2. Peningkatan kualitas SDM                | 10        | C     | 5         | Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb. |
| 3. Research & Development                  | 10        | D     | 8         | Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.              |
| <b>Total</b>                               | <b>25</b> |       | <b>35</b> |  |

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

*Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.*

| Indikator                      | Bobot     |           |
|--------------------------------|-----------|-----------|
|                                | Infra     | Non Infra |
| 1. Laporan Perhitungan Tahunan | 3         | 3         |
| 2. Rancangan RKAP              | 3         | 3         |
| 3. Laporan Periodik            | 3         | 3         |
| 4. Kinerja PUKK                | 6         | 6         |
| <b>TOTAL</b>                   | <b>15</b> | <b>15</b> |

3. Metode Penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Penentuan nilai

*Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit*

| <b>Jangka Waktu Laporan Audit Diterima</b>                                       | <b>Skor</b> |
|--|-------------|
| - sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup | 3           |
| - sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup  | 2           |
| - lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup     | 0           |

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

*Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP*

| <b>Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan</b> | <b>Skor</b> |
|--|-------------|
| - 2 bulan atau lebih cepat   | 3           |
| - kurang dari 2 bulan  | 0           |

- Contoh 1:

Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999. Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2

Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.  
Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

*Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik*

| Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun  | Skor |
|-------------------------------------|------|
| lebih kecil atau sama dengan 0 hari | 3    |
| $0 < x \leq 30$ hari                | 2    |
| $0 < x \leq 60$ hari                | 1    |
| $< 60$ hari                         | 0    |

- Contoh Perhitungan  
Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

| Triwulanan | Berakhir Periode | Tanggal diterima |
|------------|------------------|------------------|
| I          | 31/3 199x        | 5/5 199x         |
| II         | 30/5 199x        | 15/7 199x        |
| III        | 30/9 199x        | 31/10 199x.      |
| IV         | 31/12 199x       | 10/2 199x+1      |

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
  - Triwulan I 4
  - Triwulan II 0
  - Triwulan III 0
  - Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

**Catatan:** Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Laporan pelaksanaan RKAP
- 2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
- 3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
- 4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
- 5) Laporan pelaksanaan PUKK



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

- Indikator yang dinilai

| Indikator                                       | Bobot    |           |
|---|----------|-----------|
|   | Infra    | Non Infra |
| 1. Efektivitas penyaluran                       | 3        | 3         |
| 2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman | 3        | 3         |
| <b>TOTAL</b>                                    | <b>6</b> | <b>6</b>  |

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

**Definisi :**

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
  - Saldo awal
  - Pengembalian pinjaman
  - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
  - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

*Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK*

| Penyerapan (%) | > 90 | 85 s.d. 90 | 80 s.d. 85 | <80 |
|----------------|------|------------|------------|-----|
| Skor           | 3    | 2          | 1          | 0   |

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999 Rp. 500
- Pengembalian pinjaman Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp. 500

**Jumlah**

**Rp.10.000**



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana =  $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

**Rumus :** 
$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

**Definisi :**

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
  - Lancar 100 %
  - Kurang lancar 75 %
  - Ragu-ragu 25 %
  - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

*Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.*

| Tingkat pengembalian (%) | > 70 | 40 s.d. 70 | 10 s.d. 40 | <10 |
|--------------------------|------|------------|------------|-----|
| Skor                     | 3    | 2          | 1          | 0   |

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar = 1.500
- Kurang lancar = 500
- Ragu-ragu = 900
- Macet = 100

**Jumlah 3.000**



Lampiran II : 15/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

|                 |       |   |       |   |          |
|-----------------|-------|---|-------|---|----------|
| - Lancar        | 1.500 | x | 100 % | = | 1.500    |
| - Kurang lancar | 500   | x | 75 %  | = | 375      |
| - Ragu-ragu     | 800   | x | 25 %  | = | 225      |
| - Macet         | 100   | x | 0 %   | = | <u>0</u> |

**Jumlah rata-rata tertimbang** **2.100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah  $\frac{2.100}{3000} \times 100 \% = 70 \%$

3000

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

**IV. LAIN-LAIN**

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
  - a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
  - b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL**

| INDIKATOR                                | UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN   | CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN  |   |
|--|---|--|---|
|  |   | BUMN/SEKTOR  | UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN  |
| (1)                                      | (2)   | (3)  | (4)   |
| 1. Pelayanan kepada Pelanggan/Masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perbaiki kualitas sarana &amp; prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan.</li> <li>✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service)</li> <li>✓ Perbaiki mutu produk.</li> <li>✓ Pengembangan jalur distribusi.</li> <li>✓ Pelayanan gangguan/troubles.</li> <li>✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan.</li> <li>✓ Kecepatan pelayanan.</li> <li>✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan.</li> <li>✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa.</li> </ul> | <p>Pelabuhan</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>PLN</p> <p>Jalan Tol</p> <p>Garuda/MNA Bandara</p>                                     | <p>Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb</p> <p>Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.</p> <p>Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.</p> <p>Kualitas jalan, indikator traffic sign.</p> <p>On time performance.</p> <p>Kebersihan terminal Bandara.</p> |
| 2. Efisiensi produksi dan produktivitas  | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle.</li> <li>✓ Peningkatan rendemen.</li> <li>✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi.</li> <li>✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya.</li> <li>✓ Peningkatan nilai men-hour.</li> <li>✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi).</li> </ul>   | <p>Perkebunan</p> <p>Kereta Api/pelayaran /penerbangan</p> <p>PLN</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>Konsultan</p> <p>Pertambangan</p> | <p>Rendemen, produksi per hektar, dsb.</p> <p>Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.</p> <p>Susut teknis, susut distribusi, dsb.</p> <p>Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O &amp; P)</p> <p>Men-hour terjual, dsb.</p> <p>Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.</p>  |



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

| (1)  | (2)  | (3)  | (4)   |
|--|--|--|---|
| 3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.      | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar.</li> <li>✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang.</li> <li>✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum.</li> <li>✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan.</li> <li>✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif.</li> </ul> | <p>Perkebunan</p> <p>Pelabuhan</p> <p>Transportasi</p> | <p>Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.</p> <p>Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb.</p> <p>Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.</p> |
| 4. Inovasi produk baru                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan.</li> <li>✓ Penciptaan produk-produk baru</li> <li>✓ Peningkatan penguasaan teknologi.</li> </ul>  | <p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>          | <p>Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.</p> <p>Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.</p>  |
| 5. Peningkatan kualitas SDM                | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mutu diklat.</li> <li>✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri)</li> </ul>   | Berlaku umum untuk semua sektor                        | <p>Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan.</p> <p>Kaderisasi pimpinan.</p> <p>Peningkatan kesejahteraan</p> <p>Kepedulian manajemen terhadap R &amp; D.</p>  |
| 6. Research & Development (R & D).         | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan metode baru yang prospektif.</li> <li>✓ Hasil riset yang bermanfaat.</li> <li>✓ Perhatian perusahaan terhadap R &amp; D.</li> </ul>  | Berlaku umum untuk semua sektor                        | Kepedulian manajemen terhadap R & D.  |
| 7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah. | <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pencapaian sasaran.</li> <li>✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran.</li> <li>✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.</li> </ul>   | Berlaku umum untuk semua sektor                        | Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.   |



Lampiran II : 18/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

| (1)                                | (2)  | (3)   | (4)  |
|------------------------------------|--|---|--|
| 8. Kepedulian terhadap lingkungan. | ✓ Kebersihan lingkungan.<br>✓ Pelaksanaan AMDAL.<br>✓ Reklamasi.<br>✓ Estate regulation. | Berlaku umum untuk semua sektor<br>Kehutanan<br>Pertambangan<br>Industri manufaktur<br>Kawasan Industri | Kebersihan lingkungan kerja.<br>Reboisasi, AMDAL.<br>Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL.<br>AMDAL.<br>Estate regulation, AMDAL. |

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

**ttd**

Victor Hutapea  
NIP 060051008

**MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**t t d**

**LAKSAMANA SUKARDI**

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 43 / 7 - K / 2010

Pimpinan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang menerangkan bahwa :

Nama : MARGARETA WIJAYANTI  
Mahasiswa pada : UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
Fakultas : EKONOMI  
Jurusan : AKUNTANSI  
N I M : 052114076

Betul-betul telah melaksanakan Penelitian / Obsevasi di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2009 sampai dengan 05 Desember 2009 dalam rangka penelitian untuk menyusun laporan dengan judul :

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN SK MENTERI BUMN NO : KEP-100/MBU/2002**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Dikeluarkan di : Secang

Pada Tanggal : 05 Juli 2010

DEPARTEMEN KEU. & UMUM



ISN  
Patal Secang

**SATRIYO BAMBANG N, SE.**  
**SENIOR SUPERVISOR RT & TU**